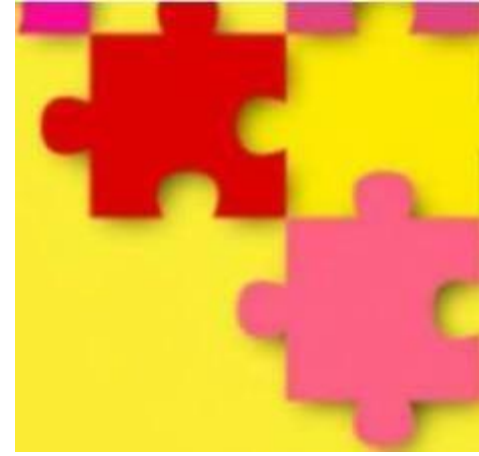




STIMULASI MOTORIK HALUS DENGAN PERMAINAN PUZZLE

Oleh:

RENY SISWANTI

DEWI NOPITASARI

TETY NOVIANTY

NOOR SITI NOVIANI INDAH SARI

ISBN : 978 – 623 – 93944 – 3 – 1



STIMULASI MOTORIK HALUS DENGAN PERMAINAN PUZZLE

Penulis : Dewi Nopitasari
Reny Siswanti
Tety Novianty
Noor Siti Noviani Indah Sari

ISBN : 978 – 623 – 93944 – 3 – 1

Editor : Normalia Sari, S.Kom

Penyunting : Magdalena Agu Y, S.ST., M.K.M

Penerbit : STIKES Wijaya Husada Bogor

Redaksi : Jl. Letjend Ibrahim Adjie No. 180, Sindang
Barang, Bogor Telp. (0251) 8327396

Email : wijayahusadaakd@gmail.com

Cetakan Pertama, 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan berkat karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Penyusunan buku ajar ini merupakan salah satu upaya STIKes Wijaya Husada Bogor dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga lebih baik, sehingga mudah dipahami untuk melengkapi materi yang berkaitan dengan promosi kesehatan.

Dalam penyusunan buku ini, kami banyak dibantu oleh teman seprofesi baik dalam lingkungan kampus STIKes Wijaya Husada Bogor maupun dari pihak luar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes Wijaya Husada Bogor beserta seluruh karyawan dan staf dosen STIKes Wijaya Husada Bogor, yang telah memberikan dukungan sehingga buku ini dapat tersusun.

Penyusun menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan buku ini.

Akhir kata, berbagai saran dan kritik yang membangun akan selalu penulis harapkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	v
BAB I	vii
BALITA.....	vii
a. Pengertian Balita.....	vii
b. Karakteristik Balita	9
c. Tumbuh Kembang Balita	9
BAB II	13
Hakikat Perkembangan Motorik Anak.....	13
A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK	13
B. PERANAN MOTORIK BAGI PERKEMBANGAN ANAK.....	19
1. Peran Kemampuan Motorik untuk Perkembangan Fisiologis Anak.....	20
2. Peran Kemampuan Motorik untuk Perkembangan Sosial dan Emosional Anak	23
3. Peran Kemampuan Motorik untuk Kognitif Anak.....	24
C. GERAKAN MOTORIK KASAR ANAK USIA USIA DINI.....	26
D. GERAKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI	31
BAB III	40
TAHAP PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK	40
A. KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK USIA DINI	40
B. TAHAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FISIK ANAK	43
BAB IV	63
Program Kegiatan Pengembangan Motorik Anak	63
A. TINGKAT PERKEMBANGAN KEMAMPUAN GERAK.....	63
Tingkat 1	63
Tingkat 2	63
Tingkat 3	64
Tingkat 4	64

B. PRINSIP DASAR PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK PADA ANAK.....	65
C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGEM- BANGAN KEMAMPUAN MOTORIK.....	66
D. PROGRAM PENGEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK.....	66
1. Anak Umur 0—1 Tahun	66
2. Anak Umur >1—2 Tahun.....	68
3. Anak Umur >2—3 Tahun.....	69
4. Anak Umur > 3—4 Tahun.....	70
5. Anak Umur > 4—5 Tahun.....	72
BAB IV	77
STIMULASI	77
a. Pengertian Stimulasi	77
B. Puzzle.....	81
1. Pengertian <i>Puzzle</i>	81
2. Manfaat Penggunaan Media Puzzle.....	82
3. Tujuan Penggunaan Media Puzzle.....	83
4. Langkah – langkah Penggunaan Media Puzzle	84
5. Dampak Motorik Halus dalam Stimulasi Puzzle	84
6. Lamanya Penelitian	84
7. Penilaian Perkembangan Motorik Halus Anak.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan rangkaian kata yang selalu digunakan secara bersamaan, tetapi memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan adalah proses peningkatan yang terjadi pada diri seseorang secara kuantitatif atau peningkatan dalam hal ukuran. Misalnya, mengenai pertumbuhan fisik, terdapat peningkatan pada ukuran tinggi atau berat badan. Peningkatan tersebut akan diikuti oleh bertambahnya lebar bahu, panggul, dan ketebalan dada. Sementara itu, perkembangan adalah suatu proses perubahan pada kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh ke arah keadaan yang semakin terorganisasi dan terspesialisasi. Makin terorganisasi artinya komponen-komponen dari organ tubuh tersebut semakin dapat dikendalikan sesuai dengan kemauan, sedangkan terspesialisasi artinya organ-organ tubuh semakin dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Perkembangan ini akan teraktualisasi dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh, baik yang bersifat sangat sederhana maupun yang sangat kompleks. Oleh karena itu, perkembangan yang berkaitan dengan gerak tubuh ini disebut dengan motorik. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan kemampuan gerak anak akan meningkat secara bertahap dan berkesinambungan, yaitu dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan kurang terampil menuju penampilan gerak yang lebih rumit dan terorganisasi secara lebih baik. Masa lima tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan karena pada masa itu keadaan fisik ataupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Misalnya, kecepatan lari seorang anak akan semakin bertambah sesuai dengan pertambahan usianya. Selain itu, secara fisik anak juga akan terlihat lebih tinggi atau lebih besar. Pada anak usia dini, perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat pula. Salah satu kemampuan pada anak usia dini yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya. Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan

kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan fisik anak juga berhubungan erat dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak usia dini. Semakin kuat dan terampilnya gerak seorang anak, semakin anak senang bermain dan tak lelah untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Pergerakan anggota tubuh anak saat bermain mempunyai banyak manfaat untuk pertumbuhan aspek-aspek kemampuan anak lainnya, seperti aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, meningkatnya keterampilan gerak dan fisik anak akan berperan penting untuk menjaga kesehatan tubuh anak.

Pada Buku ajar ini, kita akan membahas hakikat perkembangan motorik dan tahap perkembangannya pada masa kanak-kanak. Secara terperinci, setelah mempelajari Buku ajar ini, diharapkan Anda mampu menjelaskan hal berikut:

1. pengertian perkembangan motorik anak;
2. peranan perkembangan motorik bagi anak;
3. pengertian gerakan motorik kasar;
4. pengertian gerakan motorik halus;
5. karakteristik dan kebutuhan anak usia dini;
6. tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik anak;
7. tingkat perkembangan kemampuan motorik;
8. prinsip dasar pengembangan kemampuan gerak anak;
9. faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik anak;
10. karakteristik perkembangan dan program pengembangan motorik anak.

Untuk mempermudah Anda dalam belajar, modul ini akan dibagi dalam tiga kegiatan belajar.

1. Kegiatan Belajar 1 membahas hakikat perkembangan motorik anak.
2. Kegiatan Belajar 2 membahas tahap perkembangan motorik anak.
3. Kegiatan Belajar 3 membahas program pengembangan motorik anak.

Setelah mempelajari Buku Ajar ini, diharapkan Anda memiliki pemahaman

yang baik tentang hakikat perkembangan motorik anak usia dini dan tahap-tahap perkembangannya. Diharapkan, Anda dapat memberikan layanan edukatif secara optimal kepada anak didik.

Selamat belajar dan semoga Anda sukses.

BAB I

BALITA

a. Pengertian Balita

Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan balita (2-3 tahun), dan golongan pra sekolah (>3-5 tahun) (Suganda et al., 2013).

Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1–3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3–5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih terbatas.(Jurana, 2017)

Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun (Muaris. H,2016). Menurut Sutomo. B. dan Anggraeni. DY, (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1–3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3–5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. (Prof.Dr. Soekidjo Notoatmodjo, 2012)

Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan (Maghfuroh, 2018)

b. Karakteristik Balita

Menurut karakteristik, balita terbagi dalam dua kategori yaitu anak usia 1–3 tahun (batita) dan anak usia prasekolah. Anak usia 1–3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya. Laju pertumbuhan masa batita lebih besar dari masa usia pra-sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Namun perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil dari anak yang usianya lebih besar. Oleh karena itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering pada usia pra-sekolah anak menjadi konsumen aktif. Mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya (Tomtom, 2017)

Menurut Persagi dalam buku Gizi Seimbang (2014) dalam Kesehatan Reproduksi, berdasarkan karakteristiknya balita usia 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anak lebih dari 1-3 tahun yang dikenal dengan “Batita” dan anak usia lebih dari 3-5 tahun yang dikenal dengan usia “Prasekolah” (Muloke et al., 2017)

c. Tumbuh Kembang Balita

Secara umum tumbuh kembang setiap anak berbeda-beda, namun prosesnya senantiasa melalui tiga pola yang sama, yakni (Hartono, 2018)

- 1) Pertumbuhan dimulai dari tubuh bagian atas menuju bagian bawah (sefalokaudal). Pertumbuhannya dimulai dari kepala hingga ke ujung kaki, anak akan berusaha menegakkan tubuhnya, lalu dilanjutkan belajar menggunakan kakinya.
- 2) Perkembangan dimulai dari batang tubuh ke arah luar. Contohnya adalah anak akan lebih dulu menguasai penggunaan telapak tangan untuk menggenggam, sebelum ia mampu meraih benda dengan jemarinya.
- 3) Setelah dua pola di atas dikuasai, barulah anak belajar mengeksplorasi keterampilan-keterampilan lain. Seperti melempar, menendang, berlari dan lain-lain.

Pertumbuhan pada bayi dan balita merupakan gejala kuantitatif. Pada konteks ini, berlangsung perubahan ukuran dan jumlah sel, serta jaringan intraseluler pada tubuh anak. Dengan kata lain, berlangsung proses multiplikasi organ tubuh anak, disertai penambahan ukuran-ukuran tubuhnya. (Irianto, 2016) Hal ini ditandai oleh:

- 1) Meningkatnya berat badan dan tinggi badan.
- 2) Bertambahnya ukuran lingkaran kepala.
- 3) Muncul dan bertambahnya gigi dan geraham.
- 4) Melewatnya tulang dan membesarnya otot-otot.
- 5) Bertambahnya organ-organ tubuh lainnya, seperti rambut, kuku, dan sebagainya.

Penambahan ukuran-ukuran tubuh ini tentu tidak harus drastis. Sebaliknya, berlangsung perlahan, bertahap, dan terpola secara proporsional pada tiap bulannya. Ketika didapati penambahan ukuran tubuhnya, artinya proses pertumbuhannya berlangsung baik. Sebaliknya jika yang terlihat gejala penurunan ukuran, itu sinyal terjadinya gangguan atau hambatan proses pertumbuhan (Hartono, 2017)

Cara mudah mengetahui baik tidaknya pertumbuhan bayi dan balita adalah dengan mengamati grafik penambahan berat dan tinggi badan yang terdapat pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Dengan bertambahnya usia anak, harusnya bertambah pula berat dan tinggi badannya. Cara lainnya yaitu dengan pemantauan status gizi. Pemantauan status gizi pada bayi dan balita telah dibuatkan standarisasinya oleh *Harvard University* dan *Wolanski*. Penggunaan standar tersebut di Indonesia telah dimodifikasi agar sesuai untuk kasus anak Indonesia. Perkembangan pada masa balita merupakan gejala kualitatif, artinya pada diri balita berlangsung proses peningkatan dan pematangan (maturasi) kemampuan personal dan kemampuan sosial.(Hartoyo dkk, 2015) :

- 1) Kemampuan personal ditandai pendayagunaan segenap fungsi alat-alat penginderaan dan sistem organ tubuh lain yang dimilikinya. Kemampuan fungsi penginderaan meliputi ;

- 2) Penglihatan, misalnya melihat, melirik, menonton, membaca dan lain-lain.
 - 3) Pendengaran, misalnya reaksi mendengarkan bunyi, menyimak pembicaraan dan lain-lain.
 - 4) Penciuman, misalnya mencium dan membau sesuatu.
 - 5) Peraba, misalnya reaksi saat menyentuh atau disentuh, meraba benda, dan lain-lain.
 - 6) Pengecap, misalnya menghisap ASI, mengetahui rasa makanan dan minuman.
 - 7) Tangan, misalnya menggenggam, mengangkat, melempar, mencoret-coret, menulis dan lain-lain.
 - 8) Kaki, misalnya menendang, berdiri, berjalan, berlari dan lain-lain.
 - 9) Gigi, misalnya menggigit, mengunyah dan lain-lain.
 - 10) Mulut, misalnya mengoceh, melafal, teriak, bicara, menyanyi dan lain-lain.
 - 11) Emosi, misalnya menangis, senyum, tertawa, gembira, bahagia, percaya diri, empati, rasa iba dan lain-lain.
 - 12) Kognisi, misalnya mengenal objek, mengingat, memahami, mengerti, membandingkan dan lain-lain.
 - 13) Kreativitas, misalnya kemampuan imajinasi dalam membuat, merangkai, menciptakan objek dan lain-lain
- (SUWARIYAH, 2013)

BAB II

Hakikat Perkembangan Motorik Anak

Kegiatan Belajar 1 Anda akan diajak mengkaji perkembangan motorik anak usia dini. Kemampuan yang diharapkan dapat Anda kuasai setelah mempelajari teori ini adalah Anda akan dapat menjelaskan hal berikut:

- a. pengertian perkembangan motorik,
- b. peranan motorik bagi perkembangan anak,
- c. gerakan motorik kasar,
- d. gerakan motorik halus,

A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK

Setiap gerakan anak sebenarnya melibatkan tiga unsur penting, yaitu otot, otak, dan syaraf. Jika salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak berfungsi dengan baik maka gerakan yang dihasilkan juga tidak akan bermakna atau tidak terjadi gerakan sama sekali. Berdasarkan unsur otot yang dilibatkan saat bergerak maka secara umum, pengembangan fisik motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Selanjutnya baik motorik kasar maupun motorik halus terdiri atas beberapa macam gerakan. Untuk lebih jelasnya dapat Anda simak pada uraian berikut ini.

Patmonodewo (2000) menulis bahwa masa lima tahun

pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Sementara itu, perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan paling sederhana pun yang dilakukan anak sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi, otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan syaraf yang membentuk sistem syaraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol akan mendiktekan setiap gerak anak. Dalam kaitannya dengan perkembangan motorik anak, perkembangan motorik berhubungan dengan perkembangan kemampuan gerak anak. Gerak merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Oleh sebab itu, perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan

yang dapat mereka lakukan.

Jika anak banyak bergerak, akan semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan motoriknya. Selain kondisi badan semakin sehat karena anak banyak bergerak, ia juga menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Anak menjadi semakin yakin dalam mengerjakan segala kegiatan karena ia tahu akan kemampuan fisiknya. Anak-anak yang baik perkembangan motoriknya biasanya juga mempunyai keterampilan sosial positif. Mereka akan senang bermain bersama teman-temannya karena dapat mengimbangi gerak teman-teman sebayanya, seperti melompat-lompat, berlari-lari, dan lain-lain. Perkembangan lain yang juga berhubungan dengan kemampuan motorik anak adalah kemampuan refleks, kemampuan koordinasi mata dengan organ tubuh lain (tangan, kaki, dan kepala), pengalaman motorik anak akan semakin bervariasi, dan juga akan meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan semakin meningkatnya rasa percaya diri anak, anak juga akan merasa bangga jika ia dapat melakukan beberapa kegiatan.

Dalam buku Balita dan Masalah Perkembangannya (2001), secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini, yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomous. Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa

saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahapan ini, dengan kesadaran mentalnya, anak berusaha mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu. Pada tahap asosiatif, anak banyak belajar dengan cara coba ralat (trial and error) olahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali pada masa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya. Pada tahap autonomous, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respons yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.

Melihat tahapan-tahapan di atas, apakah berarti dengan melatih gerakan yang diinginkan dapat membuat seorang anak menguasai gerakan tersebut? Jawabannya adalah tidak selalu. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Hal disebabkan ada anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya melakukan keterampilan motorik tertentu.

Selain itu, ada beberapa penyebab lain yang memengaruhi perkembangan motorik seorang anak, seperti faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan, serta perbedaan latar belakang budaya. Rendahnya berat badan lahir seorang

bayi juga dapat mengganggu perkembangan motorik anak.

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Yudanto mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku gerak yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dengan lingkungannya. Pada manusia, perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling memengaruhi satu sama lainnya. Sementara itu, U Keogh dalam Payne (1996) menjelaskan bahwa perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai perubahan kompetensi atau kemampuan gerak dari mulai masa bayi (infancy) sampai masa dewasa (adulthood) serta melibatkan berbagai aspek perilaku manusia dan kemampuan motorik. Kemampuan motorik dan aspek perilaku yang ada pada manusia ini akan memengaruhi perkembangan motorik, selanjutnya perkembangan motorik itu sendiri akan memengaruhi kemampuan dan perilaku manusia.

Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Pengembangan kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar mereka

dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Seefel (Moeslichatoen, 1999) menggolongkan tiga keterampilan motorik anak sebagai berikut.

1. Keterampilan lokomotorik: berjalan, berlari, melompat, dan meluncur.
2. Keterampilan nonlokomotorik (menggerakkan bagian tubuh, tetapi anak diam di tempat): mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, dan menarik.
3. Keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap benda: menangkap dan melempar.

Dalam mengembangkan kemampuan motoriknya, anak juga mengembangkan kemampuan mengamati, yaitu mengingat hasil pengamatan dan menambah pengalamannya. Anak mengamati guru, anak lain, atau dirinya saat bergerak. Ia kemudian mengingat gerakan motorik yang telah dilakukannya atau telah dilatih oleh gurunya agar dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak. Anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum ia mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks.

Secara umum, ada dua macam gerakan motorik, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Pembahasan lebih terperinci mengenai dua jenis keterampilan motorik anak, yaitu motorik kasar dan motorik halus akan diuraikan di bagian akhir kegiatan belajar ini.

B. PERANAN MOTORIK BAGI PERKEMBANGAN ANAK

Pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal karena secara langsung ataupun tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak sehari-harinya. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Misalnya, anak usia empat tahun yang bentuk tubuhnya sesuai dengan usianya akan melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh anak seusianya, seperti bermain dan bergaul dengan lingkungan keluarga dan teman-temannya. Apabila pada masa pertumbuhannya mengalami hambatan, seperti malas bergerak, kegemukan, dan sebagainya, anak akan sulit mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya.

Sementara itu, secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik/motorik anak akan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri si anak secara umum, misalnya saja anak yang kurang terampil menendang bola akan cepat menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengikuti permainan sepak bola, seperti yang dilakukan teman sebayanya. Hal itu menyebabkan ia menarik diri dari lingkungan teman-temannya. Dari sini, dapat kita simpulkan bahwa keterampilan motorik yang di dalamnya tercakup keterampilan gerak sangat diperlukan anak untuk bermain.

1. Peran Kemampuan Motorik untuk Perkembangan Fisiologis Anak

Jika dilihat dari kacamata fisiologis, ketika anak bergerak atau berolahraga secara tidak sadar, organ tubuhnya akan beradaptasi atau terlatih dengan beban kerja yang dilakukan anak. Organ-organ tubuhnya terstimulasi untuk melakukan proses metabolisme dengan baik dan anak akan menjadi sehat serta terhindar dari penyakit hipokinetik (penyakit jantung, obesitas, stroke, dan sebagainya).

Menanamkan kebiasaan anak untuk senang bergerak atau berolahraga akan semakin baik dilakukan saat anak masih kecil, misalnya saat anak usia dini. Biasanya, kegiatan olahraga yang dilakukan oleh anak berawal dari kegiatan motorik kasar yang sering dilakukan anak sehingga menjadi pola gerakan yang berulang-ulang dan menjadi aktivitas rutin yang dilakukan anak. Jika anak terbiasa berolahraga dari kecil, hal itu akan membantu mengoptimalkan pertumbuhan anak. Kegiatan berolahraga atau bergerak akan membuat tulang dan otot anak bertambah kuat. Banyaknya aktivitas gerak juga dapat mengontrol berat badan anak yang gemuk karena kurangnya aktivitas yang dilakukan anak dibandingkan

anak yang memiliki berat badan ideal.

Kurang aktifnya anak dalam bergerak akan membuat tulangnya menjadi rapuh dan sering terkena penyakit. Jika tulangnya kuat, hal itu akan membuat kekuatan anak juga bertambah. Hal ini disebabkan ketika anak berolahraga, otot-otot yang bergerak akan terlatih dan mengakibatkan tempat melekatnya otot (tulang) pun ikut menjadi kuat. Ada sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa anak-anak yang menunjukkan tingkat kekuatan yang tinggi adalah anak-anak yang mempunyai kemampuan motorik yang baik. Lebih jauh, meningkatnya kemampuan motorik kasar anak akan meningkatkan pula kemampuan motorik halusny. Namun, untuk meningkatkan kemampuan motorik anak dengan baik, guru perlu memberi tempat agar anak dapat melakukan motorik kasarnya, seperti berlari dan melompat serta membiarkan anak melakukan gerak motorik halusny tanpa merasa takut atau malu.

Sejak kecil, anak harus diberikan berbagai kegiatan fisik yang bervariasi dan yang memungkinkan mereka untuk bergerak. Jika seorang anak berhasil melakukan suatu aktivitas fisik atau gerakan, selanjutnya ia mau berpartisipasi kembali dalam kegiatan tersebut. Namun, ketika kecil, seorang anak sebaiknya diberikan kebebasan untuk menemukan sendiri kegiatan/aktivitas fisik yang

sesuai dengan keinginannya dan cocok dengan kemampuannya (general development). Jangan sampai orang tua memaksakan anak untuk menekuni satu aktivitas (cabang olahraga) saja, tanpa menghiraukan aktivitas lain. Hal ini dikhawatirkan akan membuat anak tertekan dengan tuntutan yang sebenarnya kurang ia sukai. Oleh sebab itu, sejak kecil anak perlu dikenalkan dengan berbagai jenis aktivitas fisik yang dapat melatih kemampuan motoriknya. Jika anak memulai aktivitas fisik saat ia sudah dewasa, ia akan mengalami banyak hambatan disebabkan pengalaman gerak yang kurang ketika masa kanak-kanak. Misalnya, seorang anak dari kecil telah dikenalkan dengan permainan/aktivitas sepak bola atau bulu tangkis. Ia akan mulai mencoba gerakan-gerakan yang ada dalam permainan sepak bola atau bulu tangkis dan mungkin menyenangkannya. Ketika ia menemukan permainan itu lagi, ia sudah mengenalnya dan bisa melakukannya. Berbeda dengan anak yang belum pernah, ia akan canggung dan mulai dari nol lagi untuk mempelajari gerakannya. Begitu juga jika anak sejak kecil telah dibiasakan untuk menggambar atau membuat suatu karya seni sendiri, kemungkinan ia semakin tertarik dengan bidang tersebut lebih besar daripada yang tidak pernah mengenalnya.

2. Peran Kemampuan Motorik untuk Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Seorang anak yang mempunyai kemampuan motorik yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar. Lingkungan teman-temannya pun akan lebih menerima anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik dibandingkan anak yang kemampuan motoriknya kurang. Penerimaan teman-teman dan lingkungannya akan menyebabkan anak mempunyai rasa percaya diri yang baik. Contohnya, seorang anak yang sejak kecil sudah belajar berlari atau menggambar, kemudian ia menyenangkannya dan mempunyai kemampuan lari atau menggambar yang lebih baik daripada teman-temannya yang lain, ia akan diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya. Ia akan mempunyai banyak teman dan kegiatannya pun akan semakin banyak karena ia akan diajak mengikuti berbagai kegiatan lainnya. Oleh sebab itu, sebaiknya saat anak-anak kecil, mereka dapat mulai mempelajari berbagai jenis kegiatan fisik/motorik secara bebas sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan tanpa dibanding-bandingkan dengan anak lainnya. Hal itu membuat anak mau melakukan berbagai kegiatan dengan senang hati, tanpa rasa takut dan malu.

3. Peran Kemampuan Motorik untuk Kognitif Anak

Meningkatnya kemampuan fisik anak saat usia dini membuat aktivitas fisik/motorik mereka juga semakin banyak. Tak heran jika anak-anak usia dini gemar sekali bermain tanpa mengenal lelah. Segala kegiatan anak selalu dilakukan dengan bermain. Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik anak. Maxim (1993) menyatakan bahwa aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak-anak akan memperhatikan benda- benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkannya atau menjatuhkannya, mengambil, mengocok-ngocok, dan meletakkan kembali benda-benda ke dalam tempatnya.

Adanya kemampuan/keterampilan motorik anak juga akan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak yang merupakan bagian dari perkembangan mental anak. Dengan demikian, sering pula para ahli menekankan bahwa kegiatan fisik dan juga keterampilan fisik anak akan dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak. Gerakan yang mereka lakukan saat bermain bermanfaat untuk membuat fungsi belahan otak kanan dan otak kiri anak seimbang. Belahan otak kiri akan mengatur cara berpikir logis dan rasional, menganalisis, bicara, serta berorientasi pada waktu dan hal-hal terperinci; sedangkan belahan otak kanan mengatur hal-hal yang intuitif,

bermusik, menari, dan kreativitas. Berbagai permainan yang dilakukan anak akan membuat otak kiri dan otak kanan anak berfungsi dengan baik. Begitu juga dengan pengembangan kemampuan motorik kasar dan halus anak yang baik akan membuat ia lebih dapat mengembangkan kognitif dalam hal kreativitas dan imajinasinya.

Jika seorang anak sudah diberi kesempatan dan arahan serta bimbingan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halusnya, secara fisik anak diarahkan untuk menjadi semakin sehat dan hal ini sesuai dengan bunyi kalimat bijak berikut, yaitu di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Kesehatan fisik seorang anak akan memengaruhi kesehatan jiwanya sehingga ia akan menjadi anak yang riang, positif, dan senang melakukan berbagai aktivitas lainnya. Dengan kata lain, jika keadaan fisik seorang anak baik dan sehat, ia akan dapat beraktivitas dengan baik pula. Kemampuan fisik dan mental anak yang baik merupakan dasar bagi anak untuk membangun pengetahuan yang lebih tinggi atau lebih luas lagi (Semiawan, 2003).

C. GERAKAN MOTORIK KASAR ANAK USIA USIA DINI

Berdasarkan buku Dari A sampai Z tentang Perkembangan Anak (2002) dan buku Balita dan Perkembangannya (2001), perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Motorik kasar adalah gerakan fisik yang melibatkan otot-otot besar, seperti otot lengan, kaki, dan leher. Ada juga yang menyatakan bahwa motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar. Sebagian besar anggota tubuh yang terlibat dalam aktivitas motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 113—114). Perkembangan motorik kasar pada anak akan lebih dulu terlatih daripada motorik halus, contohnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar daripada ukuran yang kecil. Hal ini karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halus, seperti menggambar, menggunting, dan lain-lain. Dengan kata lain, motorik kasar lebih membutuhkan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar.

Pengembangan gerakan motorik kasar tentunya memerlukan koordinasi kelompok otot-otot besar yang membuat mereka dapat melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri

dengan satu kaki. Bahkan, ada juga anak yang dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit, seperti bergelinding dan bermain sepatu roda. Maka dari itu, dalam mengembangkan gerakan motorik kasar anak, biasanya guru mengajarkannya di luar kelas/ruangan. Hadis (2003) berpendapat bahwa untuk merangsang motorik kasar anak, dapat dilakukan dengan melatih anak melompat, memanjat, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian, dan sebagainya.

Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Misalnya, anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat; jika ia sudah lebih besar, ia akan senang berolahraga.

Untuk melatih gerakan motorik kasar anak, dapat dilakukan dengan melatih anak berdiri di atas satu kaki. Jika anak kurang terampil berdiri di atas satu kakinya, itu berarti penguasaan kemampuan lain, seperti berlari akan terpengaruh karena anak tersebut belum dapat mengontrol keseimbangan tubuhnya. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dulu daripada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggunting dan melipat. Ada tiga jenis gerakan yang dapat dilakukan dalam motorik kasar, yaitu gerak lokomotor, gerak nonlokomotor, dan gerak manipulative.

a. *Gerak lokomotor*

Gerak lokomotor adalah aktivitas gerakan dengan cara memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain. Beberapa gerakan yang termasuk pada gerakan lokomotor adalah.

1. Melangkah, yaitu memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggerakkan salah satu kaki ke depan, belakang, samping atau serong dengan diikuti kaki yang satunya lagi.
2. Berjalan, yaitu memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain dengan melangkahkan kaki secara berulang-ulang dan bergantian, di mana salah satu kaki pasti menginjak bumi.
3. Berlari, yaitu mirip berjalan, namun dengan jangkauan yang lebih jauh dan ada waktu, di mana kedua kaki tidak menginjak bumi.
4. Melompat, yaitu memindahkan tubuh ke depan dengan bertumpu pada salah satu kaki dan mendarat dengan kedua kaki.
5. Meloncat, yaitu memindahkan tubuh ke depan atau ke atas dengan bertumpu pada kedua kaki dan mendarat dengan kedua kaki.
6. Merangkak, yaitu menggerakkan tubuh dengan bertumpu pada telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung kaki.
7. Merayap, yaitu menggerakkan tubuh dengan

bertumpu pada telapak tangan sampai siku dan badan bagian depan mulai dari dada sampai ujung kaki.

8. Berjingkat, yaitu memindahkan tubuh ke depan dengan cara bertumpu pada salah satu kaki baik kiri maupun kanan dan mendarat pada kaki yang sama.
9. Berguling, yaitu memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain dengan cara merebahkan diri lalu menggulingkan seluruh badan ke kanan atau ke kiri.

b. Gerak nonlokomotor

Gerak nonlokomotor adalah aktivitas atau tindakan dengan tidak memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain. Contoh gerak lokomotor adalah.

- 1) Gerakan-gerakan memutar tubuh atau bagian-bagian tubuh (kepala, lengan, pinggang, kedua lutut, pergelangan kaki, dan pergelangan tangan).
- 2) Menekuk atau membungkukkan tubuh, seperti gerakan bangun tidur (sit up), duduk dan membungkuk sambil memeluk dua kaki, menelungkup, dan menarik ke atas kedua kaki, dada sampai kepala.
- 3) Latihan keseimbangan, seperti sikap lilin (berbaring telentang dan kedua kaki dinaikkan lurus ke atas), gerak pesawat terbang (salah satu kaki diangkat, kedua tangan direntangkan lalu perlahan badan dibungkukkan).

c. Gerak manipulatif

Gerak manipulatif adalah aktivitas yang dilakukan tubuh dengan bantuan alat. Contohnya, gerakan manipulatif adalah melempar, menangkap, menggiring, menendang, memantulkan bola atau benda- benda lainnya.

Keterampilan motorik kasar pada anak juga akan berkembang sesuai dengan usianya. Dalam buku *A Child World, Infancy Through Adolescence*, perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak usia 3 sampai 5 tahun dapat diuraikan, seperti berikut ini.

- 1) Usia 3 tahun
 - a) Tidak dapat berbelok, berhenti dengan tiba-tiba atau dengan cepat.
 - b) Melompat dengan dua kaki pada jarak 15 – 20 cm
 - c) Naik tangga tanpa dibantu dengan menggunakan kaki secara bergantian.
 - d) Dapat melompat sesuai urutan yang tidak ditentukan dengan beberapa variasi tambahan.
- 2) Usia 4 tahun
 - a) Dapat lebih efektif mengontrol gerakan untuk berhenti, mulai dan berbelok.
 - b) Dapat melompat dengan jarak 20 – 25 cm
 - c) Dapat menuruni tangga dengan kaki bergantian dengan sedikit bantuan.
 - d) Melompat 4 – 6 langkah dengan satu kaki.
- 3) Usia 5 tahun

Mulai dapat berbelok dan berhenti secara

- a) efektif dalam permainan.
- b) Dapat berlari sambil melompat dengan jarak + 25 – 30 cm
- c) Dapat menuruni tangga dengan kaki bergantian tanpa dibantu.
- d) Melompat dengan mudah dengan jarak + 30 cm.

D. GERAKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, misalnya otot-otot jari tangan, otot muka, dan lain-lain. Gerakan motorik halus, terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Beberapa gerakan yang dapat dimasukkan dalam gerakan motorik halus, misalnya menggunting, merobek, menggambar, menulis, melipat, meronce, menjahit, meremas, menggenggam, menyusun balok, meringis, melotot, tertawa, dan sebagainya.

Khusus di TK, pengembangan kegiatan motorik halus lebih banyak diarahkan pada latihan otot tangan dan jari. Keterampilan ini digunakan untuk makan, berpakaian,

menulis, menggunting, dan menggunakan alat bermain konstruksi kecil.

Sama halnya dengan motorik kasar, gerakan motorik halus pun akan berkembang sesuai usia anak. Menurut Susanto (2011: 164), motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian otot-otot kecil tertentu saja karena tidak memerlukan tenaga. Walaupun begitu, gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Sementara itu, Suyanto (2005: 51) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, menggambar, menggunting, dan melipat.

Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Maka dari itu, gerakan-gerakannya tidak membutuhkan tenaga yang berarti. Walaupun demikian, gerakan-gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Jika kemampuan koordinasi antara mata dan tangan anak sudah semakin baik, anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. Adapun gerakan motorik halus yang terlihat saat usia dini adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup ritsleting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta

makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu.

Semakin baik gerakan motorik halus yang dilakukan anak, hal itu akan membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar sederhana, mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas, serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Walaupun terlihat mudah, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Dalam membuat gambar, selain anak memerlukan keterampilan menggerakkan pergelangan dan jari-jari tangan, anak juga memerlukan kemampuan kognitif yang memungkinkan terbentuknya sebuah gambar. Misalnya, untuk menggambar lingkaran, anak perlu memahami konsep lingkaran terlebih dahulu sebelum menerjemahkannya dalam bentuk gambar. Contoh lain, saat anak berlatih bermain balok dengan menumpuk balok-balok kayu atau lego, anak memerlukan keterampilan mengambil balok dan juga anak harus mengetahui apa yang akan ia buat dengan balok-balok itu.

Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat pada usia kira-kira tiga tahun. Pada usia tersebut, anak

sudah dapat meniru cara ayahnya memegang pensil walaupun dengan posisi jari-jarinya yang masih cukup jauh dari mata pensil. Selain itu, anak masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis. Namun, saat anak berusia 4 tahun, ia sudah dapat memegang pensil warna atau crayon untuk menggambar. Gerakan motorik halus, seperti menulis dan menggambar, akan diperlukan anak saat ia mulai memasuki dunia sekolah. Kemampuan seorang anak untuk melakukan gerak motorik tertentu tak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama. Misalnya, Ani seorang anak berusia empat tahun sudah dapat membuka baju sendiri, sedangkan Dede yang juga berusia empat tahun masih memerlukan bantuan untuk melepas bajunya jika ia akan mandi atau Adi seorang anak berusia lima tahun belum dapat menangkap bola yang dilemparkan kepadanya, padahal Anto teman sebayanya sudah sangat terampil melakukan kegiatan lempar dan tangkap bola bersama teman-temannya. Keadaan tersebut menunjukkan ada anak-anak yang masih kurang menguasai gerakan motorik halus atau kasarnya.

Perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh pada perkembangan motorik anak. Anak perempuan lebih sering melatih keterampilan yang membutuhkan keseimbangan tubuh, seperti permainan melompat tali (skipping) atau melompat-lompat dengan bola besar (hoping). Sementara

itu, anak laki-laki lebih senang melatih keterampilan melempar, menangkap, dan menendang bola atau berperilaku yang mementingkan kecepatan dan kekuatan. Anak laki-laki juga lebih senang berpartisipasi dalam kegiatan yang melatih keterampilan motorik kasar, sedangkan anak perempuan lebih suka keterampilan motorik halus.

Ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan gerakan motorik anak, misalnya aktivitas berjalan di atas papan, olahraga (melompat tali, renang, sepak bola, bulu tangkis, senam, dan bersepeda), menari, atau bermain drama. Kegiatan-kegiatan tersebut, selain menyenangkan untuk anak-anak, juga dapat melatih rasa percaya diri anak.

Berikut adalah tabel daftar perkembangan motorik anak usia dini, khususnya pada usia 3—4 tahun dan usia 5—6 tahun.

Tabel 1.1

Perkembangan Motorik Anak Usia 3—4 Tahun

Motorik Kasar	Motorik Halus
1. Menangkap bola besar dengan tangan lurus di depan badan. 2. Berdiri dengan satu kaki selama lima detik. 3. Mengendarai sepeda roda tiga melalui tikungan yang lebar. 4. Melompat sejauh satu meter atau lebih dari posisi berdiri semula. 5. Mengambil benda kecil di atas baki tanpa menjatuhkannya. 6. Menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola hingga tiga meter. 7. Berjalan menyusuri papan dengan menempatkan satu kaki di depan kaki lain. 8. Melompat dengan satu kaki. 9. Berdiri dengan kedua tumit dirapatkan, tangan di samping, tanpa kehilangan keseimbangan.	1. Menggunting kertas menjadi dua bagian. 2. Mencuci dan mengelap tangan sendiri. 3. Mengaduk cairan dengan sendok. 4. Menuang air dari teko. 5. Memegang garpu dengan cara menggenggam. 6. Membawa sesuatu dengan penjepit. 7. Apabila diberikan gambar kepala badan manusia yang belum lengkap, ia akan dapat menambahkan paling sedikit dua organ tubuh. 8. Membuka kancing dan melepas ikat pinggang. 9. Menggambar lingkaran, tetapi bentuknya masih kasar.

Tabel 1.2

Perkembangan Motorik Anak Usia 5—6 Tahun

Motorik Kasar	Motorik Halus
1. Berlari dan langsung menendang bola. 2. Melompat-lompat dengan kaki bergantian. 3. Melambungkan bola tenis dengan satu tangan dan menangkapnya dengan dua tangan. 4. Berjalan pada garis yang sudah ditentukan. 5. Berjinjit dengan tangan di pinggul. 6. Menyentuh jari kaki tanpa menekuk lutut. 7. Mengayuhkan satu kaki ke depan atau ke belakang tanpa kehilangan keseimbangan.	1. Mengikat tali sepatu. 2. Memasukkan surat ke dalam amplop. 3. Mengoleskan selai di atas roti. 4. Membentuk berbagai objek dengan tanah liat. 5. Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju. 6. Memasukkan benang ke dalam lubang jarum.



Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik adalah perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak.

Secara umum, ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini, yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomous. Optimalnya, pertumbuhan fisik anak memang sangat penting karena secara langsung ataupun tidak langsung akan memengaruhi perilaku sehari-harinya. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak, sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik/motorik anak akan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Sementara itu, meningkatnya keterampilan motorik anak akan meningkatkan pula aspek fisiologis, kemampuan sosial emosional, dan kognitif anak. Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan

gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak (melibatkan otot besar), sedangkan gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja karena dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Kedua macam gerakan ini sangat diperlukan anak di kemudian hari.

BAB III

TAHAP PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK

A. KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK USIA DINI

Keadaan dan tanda-tanda anak usia dini, khususnya pada masa taman kanak-kanak, meliputi beberapa karakteristik berikut.

1. Anak-anak menjelang usia lima tahun sangat energik dan tidak mengenal diam. Mereka selalu ingin bergerak, lari-lari, loncat-loncat, naik, dan sebagainya. Untuk menunjukkan tanda-tanda kelelahan, dapat terlihat jika mereka itu mudah tersinggung.
2. Egonya atau aku menjadi dirinya. Keinginan menempatkan diri sendiri untuk segala sesuatu semakin berkembang. Gangguan-gangguan terhadap permainan yang sedang ia lakukan atau gangguan-gangguan terhadap miliknya akan menimbulkan kemarahan. Mulai timbul kesadaran akan adanya hak-hak milik pribadi, hubungan sosial bertambah pesat, mulai kritis, tetapi lebih banyak turut serta.
3. Permainan yang meminta kerja sama paling disukai anak-anak. Seorang anak mau bermain dengan sesama usianya, dengan yang lebih muda, ataupun dengan

yang lebih tua. Akan tetapi, ia ingin lebih besar, lebih terampil, dan sebagainya dari yang lain. Minat anak laki-laki dan perempuan sama, sering mereka itu bermain-main bersama. Anak laki-laki lebih suka bertengkar daripada anak-anak perempuan

4. Baik permainan melalui gerakan badan ataupun permainan yang memakai tindakan sangat disukai. Penggunaan imajinasi atau khayalannya dapat terlihat.
5. Kegembiraan dengan gelak tertawanya sering merupakan sebagai bentuk hubungan (komunikasi) yang akrab sekali. Mereka yang kurang atau tidak siap berkomunikasi dengan kata-kata kurang dapat melakukan pendekatan terhadap anak-anak yang lain.
6. Kebiasaan-kebiasaan, seperti buang air atau minum, sebaiknya sudah mulai teratur.

Berbicara tentang kebutuhan anak usia dini, setiap anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan bantuan dari orang lain yang berada di dekatnya, baik itu sebagai orang tua, pendidik, maupun orang dewasa lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, kebutuhan anak, baik secara fisik maupun secara psikis, harus terpenuhi sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan usianya. Secara karakteristik, pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda

sehingga pemenuhan kebutuhannya pun harus berbeda. Oleh karena itu, memahami setiap perubahan, baik fisik maupun psikis, pada anak di setiap pertumbuhan dan perkembangan usianya akan menjadikan kita tidak salah langkah dalam memenuhi kebutuhannya. Berikut ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kita untuk anak-anak.

1. Rasa aman dan tenteram dalam lingkungan keluarga merupakan suatu kebutuhan yang utama.
2. Kebutuhan untuk berkawan dengan anak-anak lain penting bagi mereka. Mereka senang berinisiatif dan bermain dalam permainan-permainan yang sederhana dengan anak-anak yang lain.
3. Bagi anak-anak harus ada beraneka ragam kegiatan yang luas untuk mengembangkan otot-otot lengan, bahu, serta badan kaki bagian atas dan bawah. Memanjat, menggantung, lari-lari, dan melompat-lompat merupakan aktivitas yang penting bagi anak. Anak-anak sering menirukan main mobil-mobilan, kereta api-kereta apian, gerobak-gerobakan, kapal-kapalan, dan permainan-permainan yang sangat mereka senangi. Begitu pula menancapkan paku dengan palu, menyusun balok-balok, serta permainan selanjutnya dengan menggunakan pasir, mainan boneka, dan binatang.
4. Orang tua harus bertindak bijaksana apabila anak-anak

memberikan perhatian besar terhadap kelamin. Kebersihan mengenai berpakaian, pengawasan kebiasaan-kebiasaan buang air, serta minat-minat tambahan lainnya juga diperlukan.

5. Anak-anak memerlukan tidur secukupnya karena tidur merupakan suatu kebutuhan yang baik serta pokok untuk kesehatan. Maka dari itu, tidur siang selama satu atau dua jam sangat diperlukan anak dalam masa pertumbuhannya.
6. Kesenangan akan makanan bagi anak-anak perlu diperhatikan, waktu makan, porsi, serta mutunya.
7. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu bagi dirinya. Misalnya, tolong-menolong, bermain dengan teman-temannya, dan interaksi sosial lainnya yang akan sangat berarti dalam membantu perkembangan jiwa.

B. TAHAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FISIK ANAK

Anak-anak akan dapat tumbuh dengan optimal jika lingkungan sekelilingnya mendukung, seperti asupan gizi, aktivitas fisik, waktu istirahat, kebersihan, dan rasa nyaman. Dalam kurun waktu tertentu, dapat terlihat dengan jelas perubahan-perubahan ukuran pada fisiknya, misalnya perubahan dalam hal ukuran tubuh, yaitu tinggi, besar, dan

berat badannya. Perubahan- perubahan fisik yang terjadi seperti itu tidak hanya pada fisik yang tampak, tetapi organ (jantung, paru-paru, liver, ginjal, dan lain-lain) serta sistem organ pun (kardiovaskuler, hemohidrolimpatik, sistem gerak tubuh, dan lain-lain) pada anak akan ikut berubah pula. Selain itu, aspek rohani pada anak juga akan ada perubahan. Misalnya, kesanggupan anak untuk mengamati, mengingat, berpikir, dan minat akan sesuatu berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik.

Berdasarkan hal-hal tersebut, guru AUD perlu memahami berbagai aspek yang berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak, dari masa prenatal, bayi, batita, balita, sampai pada dewasa. Pengetahuan yang memadai dari aspek-aspek tersebut akan membantu Anda dalam merencanakan suatu program kegiatan yang akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Pengetahuan tersebut sebagai berikut.

1. Psikologi membahas aspek kejiwaan yang berkaitan dengan tahapan umur.
2. Anatomi mempelajari pertumbuhan tulang, otot, organ, persendian, dan lain-lain.
3. Fisiologi membahas kemampuan fungsi organ-organ tubuh, seperti fungsi paru-paru, jantung, ginjal, dan fungsi organ lain.

4. Sosial mengkaji pandangan anak terhadap kemampuan diri sendiri serta hubungannya dengan lingkungan.

Lalu, bagaimana tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak usia dini? Secara umum, dapat diberikan gambaran berikut.

1. Pertumbuhan Fisik dan Gerak Anak pada Berbagai Usia

Sifat-sifat pertumbuhan fisik dan gerak dari masa kanak-kanak sebelum memasuki masa prasekolah, masa taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan *adolescence* sangat penting bagi pendidik. Dengan mempelajari sifat-sifat ini, akan terlihat bahwa anak itu sangat dinamis dan aktif. Jenis program yang diberikan harus didasarkan pada sifat-sifat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Selama dalam kandungan, janin bayi tumbuh sangat cepat. Sesudah lahir, pertumbuhan berjalan terus dengan cepat selama dua tahun pertama dan berikutnya mulai melambat.

Pada waktu lahir sampai 18 bulan, ukuran kepala bayi relatif (ukuran yang belum dapat dipakai untuk menentukan sesuatu hal) besar sekali dibandingkan seluruh badannya. Perkembangan terjadi dari kepala ke bawah atau disebut *cephalocaudal*, tangan lebih cepat tumbuh daripada kaki. Selama prenatal atau selama

dalam kandungan, bakal tangan berkembang lebih dahulu daripada bakal kaki. Perkembangan juga berjalan mulai dari sumbu badan ke arah luar atau *proximodistal*, misalnya kemampuan menggunakan lengan lebih dulu berkembang daripada telapak tangan, kemudian menyusul jari-jari tangan. Aktivitas tersebut dapat dilihat jika kita memperhatikan cara bayi memegang benda. Dia mendorongnya dengan telapak tangan sebelum ia mampu mengambil dengan jari-jarinya.

Sehubungan dengan *cephalocaudal* dan *proximodistal* dalam perkembangan, sebaiknya program-program pengembangan anak-anak kecil perlu ditekankan pada aktivitas atau kegiatan yang melibatkan otot-otot besar yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap organ-organ tubuhnya yang lain.

Banyak pendidik berpendapat bahwa yang paling tepat bagi anak-anak selama dalam pertumbuhan adalah kegiatan otot-otot besar. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa koordinasi otot-otot halus berkembang sesudah koordinasi otot-otot besar.

Sering kali keterampilan otot halus, seperti menulis, menggambar, mewarnai, dan semacamnya, diberikan terlalu cepat serta orang tua secara tidak sadar sering memaksa anaknya untuk menulis (bukan sekadar mencoret) yang dilakukan terlalu dini. Hal tersebut akan

berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang tidak optimal.

Tulang kerangka pada anak-anak sebagian besar terdiri atas tulang-tulang rawan dan serat-serat fibril. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dengan sangat baik untuk menghindarkan kelainan-kelainan pertumbuhan, kelainan bentuk, dan kesulitan-kesulitan postural atau bentuk seluruh tubuh. Tulang punggung anak sangat lentur atau fleksibel. Untuk dapat berkembang sebagaimana mestinya, diperlukan kegiatan fisik yang tepat.

Aspek pertumbuhan merupakan kondisi yang dipahami oleh para orang tua dan para pendidik anak usia dini karena setiap pertumbuhan akan memengaruhi perkembangan pada aspek lainnya. Artinya, jika kita ingin mengembangkan kemampuan anak, baik itu kemampuan secara fisik maupun kemampuan secara psikologis, seyogianya kita juga berpedoman pada tahapan pertumbuhan fisik anak.

Sering kita lihat bahwa kemampuan gerak anak jauh lebih berkembang dibandingkan kondisi pertumbuhan fisiknya yang biasanya dihubungkan dengan usia kronologisnya. Kita sebagai pendidik tetap harus berhati-hati dalam memberikan rangsangan ataupun latihan terhadap perkembangan gerakannya. Hal ini bisa saja

memiliki risiko yang fatal jika kondisi pertumbuhan anak belum sesuai dengan tingkat kemampuan motoriknya. Jika dipaksakan, akan timbul masalah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan bentuk fisik yang kurang baik.

Jadi, sebagai pedoman yang aman, jika ingin melakukan stimulasi ataupun memberikan latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak, guru AUD harus memperhatikan usia kronologis, kondisi pertumbuhan fisiknya, dan kemampuan gerak motoriknya. Sebagai pedoman pertumbuhan fisik anak yang baik, biasanya digunakan pengukuran terhadap tinggi badan, berat badan, lingkaran dada, lingkaran kepala, dan lain-lain.

2. Usia Perkembangan

Individu digolongkan pada berbagai cara penanganan berdasarkan usianya. Cara paling umum yang digunakan adalah perkiraan-perkiraan dari usia tahun kalender (usia kronologis), usia anatomis, usia fisiologis, dan usia psikologis. Usia kalender merupakan patokan dalam menentukan berapa tahun dan bulan usia seseorang. Umur anatomis biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan tulang-tulang kerangka. Sering kali tulang-tulang pergelangan tangan dipakai sebagai ukuran dalam memperkirakan usia seseorang. Pemotretan dengan sinar

X dipakai untuk menetapkan umur anatomis. Kadangkang keadaan gigi juga dipakai untuk menetapkan umur anatomis seseorang.

Umur fisiologis atau faali berkaitan dengan pubertas atau masa akil balig atau masa dewasa yang umumnya antara umur 14 sampai dengan 18 tahun. Ini dapat ditetapkan dari tumbuhnya rambut-rambut, perubahan suara pada anak laki-laki, dan menstruasi pada anak perempuan. Klasifikasi atau penggolongan terakhir adalah umur mental atau kejiwaan ini dapat diketahui melalui tes-tes untuk mengukur derajat kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.

Pengembangan fisik pada anak usia dini adalah suatu upaya untuk memberikan perlakuan tertentu secara sistematis pada kegiatan yang memperlihatkan interaksi dari kematangan anak dengan lingkungannya. Pada anak usia dini, perkembangan gerak merupakan perubahan kemampuan yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan geraknya. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling memengaruhi satu sama lain.

Prinsip program pengembangan gerak anak usia dini adalah terjadinya suatu perubahan, baik fisik maupun

psikis, sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Selanjutnya, pemerolehan kemampuan gerak dari mulai lahir sampai masa awal kanak-kanak mengikuti jalan yang sangat konsisten, dari mulai menjadi anak-anak, kemudian menjadi dewasa. Semua itu harus terjadwal dengan tepat agar anak sanggup berinteraksi dengan lingkungan secara bertahap dan optimal.

Seorang anak lahir dengan memiliki serangkaian refleks dasar dalam waktu yang relatif singkat dengan asumsi anak tersebut memperoleh nutrisi dan memiliki berat badan yang normal. Seorang anak dengan cepat akan memiliki kemampuan mengenali lingkungannya dan mulai mengembangkan kemampuan geraknya. Inilah yang membuat anak menemukan dunianya melalui sistem penglihatan serta melalui indra lain, yaitu penciuman, sentuhan, dan pendengaran.

Pada dua tahun pertama, anak memiliki peningkatan kemampuan gerak yang cepat, seperti meraih dan menggenggam, berjalan dan berlari, termasuk kemampuan berbicara yang juga merupakan salah satu kemampuan gerak. Hal penting yang perlu diingat adalah kemampuan gerak dan bermain merupakan elemen yang kita kenali sebagai pengembangan kognitif atau pengembangan intelektual.

Secara alamiah, tahapan perkembangan anak dari usia lahir adalah tidur telentang (usia 0—3 bulan), tengkurap (usia 3—4 bulan), merayap (usia 4—5 bulan), merangkak (usia 5—6 bulan), duduk dan berdiri (usia 6—8 bulan), berjalan (usia 9—12 bulan), dan berlari (usia 12—24 bulan). Tahapan-tahapan perkembangan ini biasanya selalu dilalui oleh anak dengan urutan yang teratur. Jika tahapan perkembangan sebelumnya ada hambatan, tahapan perkembangan selanjutnya juga akan terhambat. Oleh karena itu, sebagai seorang guru PAUD, Anda harus memahami hal ini agar anak dapat melalui tahapan perkembangannya dengan baik.

Pelatihan gerak dan kegiatan fisik merupakan elemen yang sangat penting dalam pengembangan sosial anak. Ini sangat berguna saat anak bersosialisasi dengan teman sebaya ketika mereka bermain, terutama dalam hal kepemimpinan, kompetisi, dan penyelesaian masalah. Kegiatan fisik untuk melatih kemampuan gerak merupakan komponen kunci dari pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pelatihan kemampuan gerak yang benar dan bertahap akan melatih kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang baik. Keberhasilan membentuk kognitif anak melalui pengembangan kemampuan gerak ditunjukkan dengan kemampuan anak

untuk mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana, serta mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungan.

Sementara itu, pengembangan sosial dan emosional anak dapat dilatih melalui kegiatan bermain. Pengalaman bermain seharusnya menjadi elemen penting dalam program kegiatan pengembangan anak usia prasekolah di sekolah ataupun di rumah. Kurangnya pengalaman bermain atau kesempatan berpartisipasi dalam salah satu kegiatan fisik dapat memperlambat pertumbuhan, baik fisik maupun intelektual anak. Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa anak mencari informasi karena keingintahuannya. Keinginan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, terutama pada masa usia dini.

Anak mengembangkan pemahamannya dalam kegiatan bergerak. Maka dari itu, pemahaman para pendidik terhadap program pengembangan kemampuan gerak dan kegiatan bermain adalah mutlak untuk diketahui dalam rangka mengoptimalkan kemampuan anak usia prasekolah.

Anak usia dini telah memiliki kemampuan koordinasi gerak yang baik. Koordinasi gerak halus antara tangan dan mata dikembangkan melalui permainan, seperti membentuk tanah liat/lilin, melipat, menggambar,

mewarnai, dan menggunting. Pengembangan kemampuan gerak halus akan berpengaruh pada kesiapan menulis. Banyaknya kegiatan melatih gerak halus umum ini akan dapat dilakukan oleh setiap anak manusia dari keturunan mana pun walaupun tanpa harus dilatih. Sementara itu, perkembangan yang lainnya adalah yang bersifat khusus (*ontogenetic*), seperti melempar, menangkap, menulis, dan memanjat. Kemampuan bersifat khusus ini tidak akan pernah dapat dilakukan oleh anak tanpa mendapatkan pelatihan secara terus-menerus.

Namun, dengan berbagai pertimbangan, hasil riset tentang pertumbuhan dan perkembangan anak menunjukkan bahwa setiap aspek yang ada pada diri anak, baik itu yang bersifat umum maupun khusus, tetap memerlukan latihan-latihan untuk memberikan pertumbuhan dan perkembangan lebih cepat. Sebagai contoh, rata-rata usia anak dapat merayap (berjalan dengan perut/dadanya) adalah 4—6 bulan. Dengan diberikan stimulasi mainan yang diletakkan di depannya saat anak tengkurap, ternyata hal itu dapat merangsang anak untuk bergerak ke depan dan akhirnya mempercepat gerakan merayapnya.

Perlu ditekankan bahwa perubahan penampilan yang merupakan hasil belajar adalah perubahan yang bersifat

melekat/tetap. Banyak perubahan dalam penampilan terjadi karena sebab lain yang sifatnya hanya sementara, seperti kelelahan, obat-obatan, atau kondisi lingkungan.

Perubahan dalam diri anak yang bersifat sementara secara umum dapat diibaratkan sebagai air. Air akan mendidih jika dipanaskan sehingga bentuknya pada saat itu berubah dari bentuk semula. Akan tetapi, ketika air itu dingin kembali, wujudnya akan kembali berubah menjadi air yang tenang. Ketika dilihat, tidak ada ciri apa pun yang bisa menandai bahwa air itu pernah berubah. Pengibaratannya ini sama seperti seorang anak yang berubah penampilannya secara kebetulan sehingga ketika pada saat lain penampilannya diamati sudah tidak berbekas lagi. Individu yang berubah penampilannya sebagai hasil dari latihan diibaratkan sebagai telur. Telur akan matang jika direbus. Pada telur yang sudah matang, wujudnya sudah berubah total dari keadaan semula. Perubahan itu tetap melekat walaupun telur itu didinginkan kembali. Artinya, telur itu sudah berubah dari telur mentah menjadi telur matang. Proses belajar dan latihan akan mengubah anak menjadi anak dengan kemampuan baru secara menetap. Penampilannya tetap sama, tetapi

kemampuannya sudah berubah dan kemampuan anak itu akan bersifat melekat. Perubahan kemampuan itu akan menjadi ciri dari anak tersebut yang akan berguna

ketika dibutuhkan. Kemampuan yang baru itu akan terbawa ke mana pun anak tersebut berpindah tempat dalam kondisi apa pun ia berada. Penting untuk diyakini bahwa faktor belajar dan latihanlah yang akan memengaruhi kemampuan anak secara optimal. Perubahan keterampilan gerak anak usia prasekolah itu lebih disebabkan faktor kematangan, tidak bisa dikatakan sebagai hasil belajar atau latihan. Pemberian kegiatan yang sistematis dan terprogram secara baik memerlukan sebuah model program pengembangan gerak pada anak usia prasekolah yang menjadi upaya konkret dalam memfasilitasi peningkatan keterampilan gerak anak usia prasekolah secara optimal.

Pada masa sebelum sekolah, anak-anak banyak mengembangkan keterampilan fisik dengan berlari, memanjat, dan melompat. Hal ini bukan saja untuk membantu perkembangan fisiknya, tetapi juga merupakan bekal dasar untuk hubungan sosial. Dia berhubungan dengan anak-anak yang lain dan mengenal reaksi mereka terhadap lingkungannya. Selama periode ini, anak-anak memperoleh kesenangan dan kepuasan dari kegiatan fisiknya. Ini akan memengaruhi emosi atau perasaan hati mereka. Kalau dia menguasai suatu kegiatan fisik, ia memperoleh juga kepercayaan diri serta dapat menggunakan tangan dan kakinya dengan lebih

baik. Dengan demikian, ia akan lebih terampil dibandingkan teman sebayanya yang tidak terlatih saat usia dini. Perkembangan gerak ini juga memberi kesempatan belajar lebih banyak pada anak untuk memperhatikan lingkungannya. Pada tingkat pendewasaan tersebut, anak harus mendapatkan perhatian sepenuhnya.

Secara alamiah dan dalam perkembangannya, seorang anak setelah dilahirkan ke dunia akan melalui fase-fase perkembangan gerak (*motor development phase*) seperti berikut.

1. Fase gerakan refleks (*reflective movement phase*)

Ini terjadi pada anak usia 0—1 tahun yang meliputi reaksi terhadap sentuhan, sinar, suara, bau, dan rasa.

2. Fase gerakan permulaan (*rudimentary movement phase*)

Ini terjadi pada anak usia 1—2 tahun yang meliputi menggapai, memegang, melepaskan, merayap, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

3. Fase gerakan dasar (*fundamental movement phase*)

Ini terjadi pada anak usia 2—6 tahun yang meliputi lari, lompat, melempar, menangkap, dan

meniti balok keseimbangan.

4. Fase gerakan spesialisasi (*specialized movement phase*)

Ini terjadi pada anak usia 6—13 tahun yang meliputi lompat tali, tembakan *lay up*, *smash*/blok, dan senam (Gallahue, 2006).

Belajar bergerak merupakan hal yang penting bagi semua anak untuk kehidupan sosial dan emosional mereka. Hal itu sangat membantu mereka untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dan juga merupakan bagian dari perkembangan intelektualnya.

Dengan keterampilan gerak, anak-anak memperoleh penghayatan yang didapat dari lingkungan serta memahami pengertian-pengertian yang berkaitan dengan yang ia dapatkan, seperti batu berat, buku ringan, lapangan luas, dan sebagainya. Secara emosional, keterampilan tersebut membantu memecahkan persoalan-persoalan. Apabila hal itu tidak dapat diatasinya, mungkin anak akan bingung.

Pada anak usia sekolah dasar, keterampilan-keterampilan dasar mulai dikuasai. Keterampilan ini akan memengaruhi perkembangan pribadinya yang penting bagi hidup selanjutnya di kemudian hari. Selama masa taman kanak-kanak, anak laki-laki dan perempuan

mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang boleh dikatakan sama. Dalam mendidik melalui keterampilan yang berupa lari, lompat, ataupun lempar, mereka dapat dimasukkan dalam satu kelompok yang sama (laki-laki dan perempuan dicampur).

Masa ini dapat berjalan terus sampai kira-kira anak berumur kurang lebih 10 tahun, yaitu secara anatomis pertumbuhan anak laki-laki mulai berbeda dengan anak perempuan. Hal ini akan lebih menonjol lagi pada masa *adolescence*, anak-anak perempuan mempunyai pinggul yang lebih besar daripada laki-laki, sedangkan anak laki-laki ototnya lebih besar dan kuat daripada anak perempuan.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Tubuh Anak Usia Dini

Sebagai guru AUD, Anda perlu mengetahui ciri-ciri khusus pada anak. Hal ini sangat penting karena dalam merencanakan berat ringannya latihan, harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tentu saja, dalam menyajikan bahan pelajaran, dimulai dari yang paling mudah hingga yang paling sukar, yaitu gerakan-gerakan yang memerlukan koordinasi dari bagian-bagian tubuh secara tepat.

Dalam memberikan latihan, dapat dipersukar ataupun dipermudah dengan mengubah beban atau kecepatan

serta frekuensi irama yang harus dilakukan oleh anak. Selain itu, memberikan latihan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Hal ini sebab memberikan latihan aktivitas fisik ataupun gerakan-gerakan yang tidak cocok bukan hanya tidak berhasil, tetapi mungkin akan membahayakan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Di samping penyesuaian lingkungan, hubungan dengan latihan-latihan yang tidak dikuasai oleh anak-anak, dan kesesuaian dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai; perlu juga diperhatikan tingkat kematangan anak-anak dilihat dari segi umur mereka. Berikut ini disajikan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini khususnya usia TK sebagai bekal Anda dalam memberikan latihan kepada anak didik.

1. Tulang kerangka

- Pertumbuhan anak-anak TK lebih lambat apabila dibandingkan kecepatan pertumbuhan pada usia 1 sampai dengan 1 ½ tahun.
- Tulang belulang anak-anak TK masih merupakan tulang rawan. Jadi, kelenturan tulang-tulangny dapat mencegah keretakan meskipun seorang anak sering jatuh.

2. Pertumbuhan gigi

- Gigi susu anak-anak telah lengkap pada sekitar usia tiga tahun.
- Pengobatan gigi susu anak apabila sakit sama halnya seperti pengobatan gigi dewasa, tetapi pemeriksaan gigi oleh dokter dimulai pada usia 3 ½ tahun.

3. *Pertumbuhan otot-otot*

- Pertumbuhan otot pada anak-anak terbatas pada otot-otot yang besar.
- Beberapa keterampilan berkembang, yaitu dengan penggunaan otot-otot lengan, kaki, dan perut.
- Perkembangan berbagai keterampilan motorik tidak berimbang. Seorang anak dapat berkurang minat dan kecakapan dalam suatu keterampilan tertentu, sedangkan ia memperlihatkan kemajuan dalam bidang lain.

4. *Perkembangan organ tubuh*

- Susunan organ tubuh anak telah cukup matang hingga kebiasaan-kebiasaan yang seharusnya, seperti dalam hal makan, tidur, buang air, dan sebagainya, sudah memadai.
- Anak-anak menaruh perhatian pada alat kelamin dan fungsinya. Masturbasi atau onani

(perancangan atau penyakit berahi yang biasanya terdapat dalam kalangan pemuda-pemuda yang sudah dewasa dan tidak dapat menyalurkan nafsu berahinya dengan yang benar) sering menjadi minat pada anak-anak.

- Hubungan dengan dunia di luar rumah semakin meluas. Kemungkinan terjadinya luka akibat sentuhan dengan benda lain akan bertambah sehingga kemungkinan terjadinya infeksi (menular) dapat bertambah.

RANGKUMAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan berkembang dengan optimal jika didukung oleh lingkungan sekelilingnya yang nyaman, aman, sehat, dan menyenangkan. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak akan terlihat dari perubahan-perubahan fisik, seperti pada ukuran tinggi badan, berat badan, dan anggota-anggota tubuh lainnya. Perubahan tersebut juga diikuti oleh aspek kognitif, seperti meningkatnya kemampuan anak dalam mengamati, mengingat, berpikir, dan berkehendak akan sesuatu. Perkembangan tersebut sejajar dengan pertumbuhan jasmaninya. Guru-guru PAUD perlu memahami berbagai sifat-sifat fisik dan

psikis tersebut. Guru dapat memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan perkembangan otot, rangka, dan keterampilan gerak yang disesuaikan dengan kemampuan otot-otot kecil atau otot yang lebih besar. Sementara itu, pada sifat-sifat psikis, guru juga harus memahami minat, bakat, dan kemampuan aspek sosial anak usia dini. Hal tersebut diperlukan sebagai upaya mendorong tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara lebih optimal dan komprehensif.

BAB IV

Program Kegiatan Pengembangan Motorik Anak

A. TINGKAT PERKEMBANGAN KEMAMPUAN GERAK

Mengingat pentingnya pengembangan kemampuan gerak selama masa kanak-kanak, seorang guru perlu memiliki pemahaman atas hal berikut:

- a. tingkat perkembangan kemampuan motorik;
- b. prinsip dasar pengembangan kemampuan motorik anak;
- c. faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan motorik anak;
- d. karakteristik perkembangan dan program pengembangan motorik pada anak.

Tingkat perkembangan kemampuan motorik/gerak pada anak dapat dikategorikan dalam empat tingkatan berikut.

Tingkat 1

Tingkat terendah adalah refleks yang didominasi oleh kemampuan gerak pada usia tiga sampai empat bulan pertama. Misalnya, refleks pertama adalah refleks menggenggam yang diperlihatkan dengan menyentuhkan benda pada tangan bayi, lalu refleks menjejak (berdiri) yang diperlihatkan pada saat memberdirikan bayi di lantai atau di atas meja. Refleks-refleks pertama memberikan kesempatan kepada bayi untuk berinteraksi dengan dunianya. Namun, biasanya refleks ini akan menghilang pada usia empat bulan. Meskipun respons yang didapat tidak teliti secara langsung, beberapa ahli percaya bahwa refleks ini melatih bagian mata, kepala, badan, dan paru-paru untuk kepentingan refleks gerak.

Tingkat 2

Selanjutnya, kegiatan bergerak, termasuk berguling, merangkak, berdiri, berjalan dengan bantuan, dan berjalan tanpa bantuan, adalah

tingkatan berikutnya. Kemampuan gerak ini biasanya muncul pada usia antara empat sampai 13 bulan. Sekitar 85% sampai 90% bayi menunjukkan kemampuan ini pada urutan kronologis yang sama.

Pada tahun 1950-an, sejumlah ahli menyimpulkan bahwa bayi yang tidak siap memperlihatkan kemampuan gerak yang normal memiliki risiko tinggi untuk kesulitan belajar atau berbicara. Akan tetapi, sangat sedikit bukti yang mendukung pernyataan ini.

Tingkat 3

Tingkat ketiga sering disebut kemampuan gerak dasar yang muncul mulai akhir masa bayi sampai 6—7 tahun. Yang termasuk di dalamnya adalah kemampuan bergerak, seperti berlari dan melompat, serta kontrol benda, seperti melempar, menangkap, memukul, menendang, dan memantulkan. Berjalan merupakan kemampuan motorik terakhir yang juga dikategorikan sebagai salah satu kemampuan gerak dasar. Penggunaan kata “dasar” menjelaskan bahwa kemampuan-kemampuan ini merupakan keterampilan awal untuk mempelajari hal lain, terutama kemampuan bergerak.

Kemampuan gerak pada tingkat pertama biasanya dikategorikan sebagai kemampuan *phylogenetic* (pengembangan suatu makhluk). Itu artinya hal yang biasa untuk semua makhluk.

Tingkat 4

Tingkatan teratas merupakan kemampuan gerak khusus yang sering dikategorikan sebagai kemampuan *ontogenetic* yang artinya pengembangan individual. Hal tersebut disebabkan kemampuan ini tidak ditunjukkan oleh semua orang, tetapi secara spesifik mengarah pada kebutuhan dan minat seseorang. Ada banyak kemampuan gerak khusus yang memiliki bentuk lebih spesifik dari kemampuan gerak dasar. Misalnya, gaya lemparan dimulai pada permainan kasti atau gabungan beberapa kemampuan gerak dasar, seperti gaya melompat dan memukul saat servis di permainan bola voli. Meskipun kemampuan gerak khusus ditemukan pada awal usia, kemampuan tersebut dapat dipelajari setelah kemampuan gerak dasar didapatkan secara utuh dari mulai 6—7 tahun

sampai seterusnya.

B. PRINSIP DASAR PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK PADA ANAK

Sebagai seorang guru PAUD, Anda perlu mengetahui prinsip dasar dalam mengembangkan kemampuan gerak anak usia dini khususnya di TK. Prinsip dasar tersebut sebagai berikut.

1. Anak usia TK sudah memiliki kemampuan melihat dengan fokus yang baik sehingga Anda dapat memberikan aktivitas melempar bola. Ia telah memiliki kemampuan melihat bola yang dilempar ke arahnya dan ditangkap oleh tangannya. Anda dapat menciptakan aneka aktivitas dengan menggunakan karakteristik ini.
2. Anak usia TK telah dapat melakukan serangkaian gerakan secara berkelanjutan, misalnya gerakan menangkap, melempar, dan menendang.
3. Guru perlu memberikan relaksasi pada anak setelah mereka beraktivitas atau melakukan suatu gerakan. Tubuh anak perlu mengalami relaksasi agar otot yang telah bekerja dapat istirahat sejenak. Bukan hanya otot, tekanan yang terjadi pada saat mereka beraksi di hadapan teman-temannya pun dapat menurun dan memberikan pula kesempatan kepada anak untuk menikmati kenyamanan pada saat otot-otot mereka selesai beraktivitas.
4. Gerakan oposisi perlu diperkenalkan kepada anak. Gerakan oposisi adalah gerakan seperti berjalan atau berlari. Posisi tangan kanan diayunkan ke depan dan dikoordinasikan dengan langkah kaki kiri ke depan. Koordinasi ini dapat dilatihkan kepada anak dalam kegiatan baris-berbaris.
5. Gerakan pemindahan beban pada anak dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada mereka gerakan memanjat pohon, pemindahan beban pada satu kaki, keseimbangan, dan merasakan pemindahan beban pada tubuh mereka.
6. Sebagai guru TK, Anda perlu memberikan aktivitas yang memerlukan tenaga kepada anak didik. Mereka harus diberi pengertian bahwa

mereka memiliki tenaga, misalnya dapat dicontohkan dengan menendang bola atau menahan beban. Banyak permainan yang dapat Anda gunakan untuk mengajarkan kepada anak didik mengenai tenaga yang mereka miliki dan bagaimana mempergunakannya.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK

Pengembangan kemampuan gerak mulai dari kemampuan gerak dasar, kemampuan gerak tertentu, sampai kemampuan gerak khusus pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor tampilan (bawaan individu) dan faktor lingkungan. Faktor tampilan paling sering berpengaruh pada kemampuan gerak tertentu dibandingkan faktor lingkungan. Faktor tampilan dapat berupa ukuran tubuh, pertumbuhan fisik, kekuatan berat tubuh, dan sistem syaraf. Sejumlah ahli menganggap bahwa sistem syaraf merupakan faktor utama dalam efektivitas penggunaan kemampuan gerak pada anak. Kesulitan terbesar untuk mengembangkan sistem syaraf adalah cara mengontrol banyaknya kegiatan sendi gerak tubuh per unit. Pada satu lengan saja, kira-kira ada 2600 unit gerak, 26 otot, dan empat sendi. Namun, melalui latihan, masing-masing unit gerak akan terkoordinasi.

Faktor lingkungan juga memengaruhi pengembangan kemampuan gerak. Motivasi untuk bergerak timbul disebabkan adanya stimulasi dari lingkungan, misalnya ketika melihat benda atau mainan yang menarik, seseorang akan bergerak menuju arah benda. Sebaiknya, terbatasnya kesempatan untuk bergerak secara aktif akan memperlambat perkembangan gerak anak.

D. PROGRAM PENGEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK

Perkembangan gerak anak, baik motorik halus maupun kasar, berdasarkan kronologis usia 0—5 tahun. Menurut Walkey (1996), dapat dikembangkan dalam kegiatan program pengembangan seperti berikut.

1. Anak Umur 0—1 Tahun

a. Karakteristik perkembangan motorik anak umur 0—1 tahun

1. Bermain-main dengan tangan.
2. Mengamati mainan yang ada dalam genggamannya.

3. Mencoba meraih suatu barang (meraup).
4. Melempar dan mengambil barang yang dilemparkan sambil diamati yang terjadi.
5. Menahan barang yang dipegangnya.
6. Memegang benda kecil dengan telunjuk dan ibu jari.
7. Menunjuk titik tertentu, misalnya mata boneka.
8. Membuka lembaran buku/majalah.
9. Mengangkat kaki dan memainkan jari tangan di depan mata.
10. Mengangkat kepala ketika ditengkurapkan.
11. Duduk dengan bantuan dan kepala tegak.
12. Mengangkat dada pada saat tengkurap dengan bertumpu pada tangan.
13. Mencoba merangkak.
14. Duduk tanpa ditopang.
15. Mencoba berdiri sendiri dengan berpegangan.
16. Berjalan jika dipegangi/berpegangan.

b. Program kegiatan pengembangan gerak anak umur 0—1 tahun

1. Meletakkan bola berwarna mencolok atau benda yang berbunyi, seperti mainan kerincingan atau boneka kecil berjarak kurang lebih satu meter di depan anak, kemudian anak mengambil, melempar, menahannya, dan menunjuk titik yang menarik perhatiannya.
2. Menggantungkan benda yang menarik perhatian, seperti mainan kerincingan di atas kepalanya dengan jarak hampir terjangkau dengan jangkauan tangan anak. Diharapkan anak akan berusaha menjangkau, baik dengan tangan maupun kaki. Meskipun anak tidak meraihnya karena tidak terjangkau, anak akan memainkan jari tangan dan kaki di depan mata.
3. Anak ditengkurapkan. Diharapkan, anak mengangkat kepala dan dada dengan bertumpu pada tangan.
4. Membantu anak duduk. Diharapkan, anak mengangkat

kepalanya.

5. Meletakkan benda yang menarik perhatian kurang lebih satu meter di depannya. Diharapkan, anak merangkak mencapai benda tersebut.
6. Membantu anak duduk pada tempat yang aman dan tidak ada sandarannya. Diharapkan, anak dapat duduk tanpa ditopang.
7. Membantu anak berdiri di dekat tempat yang ada pegangannya. Diharapkan, anak dapat berdiri dengan berpegangan.
8. Memasukkan anak ke dalam mainan yang beroda dan ada tempat pegangan. Diharapkan anak dapat berjalan dengan berpegangan pada tempat pegangan tangan.
9. Mainan yang menarik perhatian anak diletakkan di atas kepalanya. Diharapkan, anak dapat menolehkan matanya ke kiri dan ke kanan.

2. Anak Umur >1—2 Tahun

a. Karakteristik perkembangan gerak anak usia > 1—2 tahun

1. Meletakkan tutup gelas di atas gelas.
2. Mencoret-coret.
3. Menyusun balok dua sampai tiga balok.
4. Mencoba makan sendiri dengan sendok atau membuka buku.
5. Senang mendengarkan musik dan mengikuti irama.
6. Latihan berjalan tanpa dipegang.
7. Berjalan mantap.
8. Berjalan mundur satu sampai tiga langkah.
9. Berlari tanpa jatuh
10. Naik turun tangga dengan berpegangan.
11. Memanjat kursi orang dewasa dan merangkak naik tangga.
12. Mulai meloncat dan melompat walaupun sederhana.

b. Program kegiatan pengembangan gerak anak usia >1—2 tahun

1. Meletakkan tutup gelas dan gelas di depan anak. Diharapkan anak meletakkan tutup gelas di atas gelas.

2. Memberikan spidol warna dan kertas. Diharapkan anak mengambil spidol dan mencoret-coret kertas tersebut.
3. Memberikan beberapa balok berwarna. Diharapkan anak menyusun balok tersebut sebanyak 2—3 balok.
4. Meletakkan makanan dengan sendok di depan anak. Diharapkan anak mengambil makanan dengan sendok dan memasukkan ke mulut.
5. Meletakkan buku bergambar yang menarik bagi anak-anak. Diharapkan anak membuka-buka buku tersebut.
6. Menyediakan suara-suara yang berirama teratur (musik) atau memasang *tape recorder*. Diharapkan anak menggerakkan anggota badannya mengikuti irama musik.
7. Membimbing anak untuk berjalan mundur. Diharapkan anak tergerak untuk bisa berjalan mundur.
8. Anak dilombakan untuk meraih benda kurang lebih dua meter di depannya. Diharapkan anak memperpendek waktu dengan berlari.
9. Meletakkan benda-benda yang menarik perhatiannya di tangga ketiga dengan ketinggian lebih rendah dari ukuran kakinya. Diharapkan anak naik dua tangga dan meraih benda tersebut, kemudian turun kembali sambil membawa benda itu.
10. Meletakkan benda yang menarik perhatiannya pada anak tangga ketiga dengan ketinggian sama dengan ukuran panjang kakinya. Diharapkan anak naik dua tangga dengan merangkak dan meraih benda tersebut. Kemudian, turun kembali sambil membawa benda itu.
11. Meletakkan benda yang menarik perhatiannya di atas kursi orang dewasa. Diharapkan anak naik merangkak dan meraih benda tersebut, kemudian turun kembali sambil membawa benda tersebut.

3. Anak Umur >2—3 Tahun

a. Karakteristik perkembangan gerak anak usia > 2—3 tahun

1. Meronce/merangkai manik-manik.

2. Mengaduk air di gelas dengan sendok.
 3. Membuka tutup botol yang berulir (membuka dengan memutar tutup botol).
 4. Menggambar garis lurus.
 5. Menyusun balok tiga sampai lima balok.
 6. Berjalan lurus.
 7. Berjalan mundur.
 8. Naik turun tangga.
 9. Memanjat.
 10. Melompat dengan bertolak dua kaki sekaligus.
 11. Belajar meniti.
- b. *Program kegiatan pengembangan gerak anak usia > 2—3 tahun*
1. Meletakkan manik-manik dan benang di depan anak. Diharapkan anak merangkaikannya menjadi satu untaian manik-manik.
 2. Meletakkan air di dalam gelas berikut sendoknya di depan anak. Diharapkan anak mengaduknya.
 3. Menyediakan sebuah botol bekas obat dari plastik dan tutupnya yang berulir. Diharapkan anak dapat membuka tutup botol.
 4. Menyediakan kertas yang sudah ditandai dengan titik-titik, pensil, atau spidol warna. Diharapkan anak dapat menghubungkan antara satu titik dan titik lainnya dalam bentuk garis lurus.
 5. Memberikan beberapa balok berwarna. Diharapkan anak menyusun balok tersebut sebanyak 3—5 balok.
 6. Sambil mengikuti lagu, anak diharapkan berjalan maju beberapa langkah dan berjalan mundur beberapa langkah serta naik turun tangga sesuai dengan petunjuk lisan.
 7. Naik turun tangga dengan berpegangan.
 8. Memanjat tali yang menggantung dengan simpul-simpul berupa tangga.
 9. Di atas bak/hamparan pasir, anak melompat dengan dua kaki sekaligus.

4. Anak Umur > 3—4 Tahun

a. *Karakteristik perkembangan gerak anak usia > 3—4 tahun*

1. Meremas kertas.
2. Memakai serta membuka pakaian dan sepatu sendiri.
3. Menggambar garis lingkaran dan garis silang (garis tegak dan datar).
4. Menyusun menara empat sampai tujuh balok.
5. Mengekspresikan gerak tari dengan irama sederhana.
6. Melempar bola.
7. Berjalan dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik).
8. Berlari dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik).
9. Berlari di tempat.
10. Naik turun tangga tanpa berpegangan.
11. Melompat dengan satu kaki bergantian.
12. Merayap dan merangkak lurus ke depan
13. Senam mengikuti contoh.

b. *Program kegiatan pengembangan gerak anak usia > 3—4 tahun*

1. Sediakan kertas bekas dan tempat sampah. Diharapkan anak akan meremas-remas kertas, lalu membuangnya ke tempat sampah.
2. Sediakan beberapa pakaian dan sepatu. Diharapkan anak akan mencoba pakaian dan sepatu, kemudian membuka kembali tanpa bantuan.
3. Sediakan kertas yang berisi gambar titik-titik berupa lingkaran dan garis silang serta pensil. Diharapkan anak akan menghubungkan titik tersebut sehingga terbentuk garis berupa lingkaran dan garis silang.
4. Sediakan balok kayu berbagai ukuran yang jumlahnya tujuh buah. Diharapkan anak akan membentuk menara dengan menyusun balok sebanyak 4—7 balok.
5. Perdengarkan suara yang berirama (tepuk tangan atau musik). Diharapkan anak akan melakukan gerak tari yang sederhana (tepuk tangan, mengangkat tangan, merentangkan tangan, dan sebagainya) mengikuti irama suara.
6. Sediakan beberapa bola yang daya pantulnya rendah dan keranjang

atau kotak sebagai sasaran. Diharapkan anak akan melempar bola ke sasaran secara berulang.

7. Buat garis di lantai (lurus dan berbelok-belok) atau balok titian yang lurus. Anak ditugaskan untuk berjalan melintasi garis atau balok titian secara berulang.
8. Sediakan area bermain dengan luas minimal tujuh meter dan berikan permainan yang dapat merangsang anak untuk berlari-lari di area tersebut.
9. Sediakan tali karet sepanjang $\pm$ tiga meter. Diharapkan anak akan bermain lompat tali beregu (minimal tiga orang anak).
10. Anak diajak menaiki dan menuruni tangga dengan tinggi anak tangga sekitar 10—20 cm. Diharapkan anak akan menaiki dan menuruni tangga tanpa berpegangan dengan kaki kiri dan kanan secara bergantian.
11. Buat beberapa rintangan dari tali yang tinggi 20 cm pada suatu area. Diharapkan anak akan melompati tali dengan satu kaki bergantian.
12. Sediakan lorong yang panjangnya $\pm$ 4 meter dengan tinggi sekitar 50 cm atau hanya bisa dimasuki anak dengan merangkak atau merayap. Diharapkan anak akan merangkak melalui lorong secara berulang-ulang.
13. Guru atau orang tua memperagakan beberapa gerakan senam. Diharapkan anak akan menirukan gerakan tersebut.

5. Anak Umur > 4—5 Tahun

a. Karakteristik perkembangan gerak anak usia > 4—5 tahun

1. Menempelkan gambar.
2. Mengerjakan puzzle (menyusun potongan-potongan gambar).
3. Mencoblos kertas dengan pensil atau spidol.
4. Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi).
5. Mengancingkan baju.
6. Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit).
7. Menarik garis lurus, lengkung, dan miring.

8. Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi.
9. Melempar dan menangkap bola.
10. Melipat kertas.
11. Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh).
12. Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis).
13. Memanjat dan bergelantungan (berayun).
14. Melompati parit atau guling.
15. Senam dengan gerakan kreativitas sendiri

Secara umum, kemampuan gerak motorik kasar anak usia 4—5 tahun dapat dikelompokkan dalam kegiatan berikut.

Kegiatan	Usia 4 Tahun	Usia 5 Tahun
Berlari	1. Kemampuan berlari meningkat. Anak dapat berlari dengan gerakan dan arah yang lebih teratur. 2. Kemampuan mengendalikan diri (kontrol gerakan) ketika berlari meningkat. Anak dapat mengontrol gerakan dalam berlari, ketika <i>start</i>, berbalik arah, belok, dan berhenti.	1. Kemampuan berlari dan kontrol gerakan anak hampir menyerupai orang dewasa. 2. Anak dapat melakukan kemampuan ini (berlari dan kontrol gerakan) dalam permainan. Contoh permainan adalah petak umpet. 3. Anak dapat menggabungkan gerakan berlari dengan gerakan lain, seperti jongkok dalam suatu permainan. Contohnya, permainan tap jongkok.
Melompat	1. Kemampuan melompat meningkat dalam jarak: anak dapat melompat lebih jauh dan lebih tinggi. 2. Anak dapat melompat dari ketinggian kurang dari 60—70 cm dengan kedua kaki mendarat secara bersamaan. 3. Anak dapat melompat sejauh kurang lebih 25 cm.	Gerakan melompat yang dilakukan dapat digabungkan dengan gerakan lain, misalnya berlari, lalu melompat sejauh kurang lebih 60—75 cm.

a. <i>Program kegiatan pen</i>		4. Anak dapat melompat 4—6 kali dengan satu kaki.	
	Melempar	Dapat melempar dengan jarak yang lebih jauh dibandingkan sebelumnya.	Dapat melempar dengan gerakan yang benar dan dengan cara melangkahkan kaki kanan ke depan sambil melempar.
	Menangkap	Dapat menangkap bola besar dengan tangan dilenturkan di daerah siku.	Dapat menangkap bola kecil dengan menggunakan telapak tangan.
	Naik dan Turun Tangga	1. Anak semakin terampil melakukan gerakan naik dan turun tangga. 2. Dengan sedikit bantuan, digandeng atau dituntun, anak mulai dapat menaiki dan menuruni tangga dengan kaki bergantian.	Keterampilan menaiki dan menuruni tangga sudah seperti orang dewasa. Anak dapat naik dan turun tangga dengan kaki bergantian tanpa bantuan.

gembangan gerak anak usia prasekolah usia > 4—5 tahun

- 1) Sediakan beberapa pola gambar dan kertas yang dipotong kecil-kecil. Diharapkan anak akan menempelkan potongan-potongan kertas tersebut mengikuti pola.
- 2) Sediakan puzzle (potongan-potongan gambar). Diharapkan anak akan menyusun potongan-potongan tersebut menjadi gambar yang utuh.
- 3) Sediakan jarum tangan, benang, dan kain. Diharapkan anak akan menjahitkan benang ke kain secara sederhana.
- 4) Sediakan pensil berwarna (spidol, crayon, dan sebagainya) serta kertas yang sudah diberi gambar. Diharapkan anak akan mewarnai gambar itu dengan rapi.
- 5) Sediakan kertas warna, kertas bergambar, dan lem. Diharapkan anak akan mengisi gambar atau pola sederhana dengan robekan kertas warna tersebut.
- 6) Anak disuruh membuka kancing baju dan mengancingkannya kembali sampai semua kancing baju menjadi rapi.

- 7) Anak dibawa ke sebuah lapangan yang memiliki gundukan tanah menyerupai bukit. Diharapkan anak akan menaiki dan menuruni secara berkesinambungan.
- 8) Sediakan kertas yang terdiri atas titik-titik berpola. Diharapkan anak akan menarik garis secara lurus, melengkung, dan miring.
- 9) Membunyikan musik atau irama, baik yang berasal dari tape recorder maupun alat sederhana lainnya. Diharapkan anak akan mengekspresikan gerakan mengikuti irama tersebut.
- 10) Anak berdiri sambil memegang bola. Bola dilemparkan ke atas dan anak itu berusaha menangkap kembali bola tersebut.
- 11) Buatlah sebuah garis di atas tanah atau lantai berukuran lebar 20 cm dan panjang empat meter. Diharapkan anak akan berjalan maju dan mundur di atas garis itu atau dapat juga dibuat dalam bentuk papan titian.
- 12) Sediakan tambang berukuran dua meter yang menggantung pada sebuah penyangga. Diharapkan anak memanjat dan bergelantungan beberapa saat di tali tersebut.
- 13) Buat dua garis yang lebarnya 50 cm ibarat sebuah parit. Diharapkan anak melintas garis itu dengan cara melompatinya.
- 14) Membunyikan musik atau tape recorder. Anak tanpa harus meniru gerakan orang lain dapat berkreasi dengan menggerakkan badannya sendiri.

RANGKUMAN _____

Setiap orang memiliki pertumbuhan fisik yang berbeda-beda: ada yang cepat dan ada juga yang lambat. Sama halnya dengan anak-anak, ada yang normal dan ada yang tidak normal. Ada banyak faktor yang memengaruhi pertumbuhan fisik seorang anak, seperti keturunan dari orang tua, asupan gizi, lingkungan, dan pemberian stimulasi. Maka dari itu, sebagai seorang guru, Anda harus memiliki pengetahuan yang cukup agar anak-anak usia dini dapat berkembang dengan baik, tanpa adanya risiko untuk mengalami suatu kesalahan.

Berikut akan disimpulkan hal-hal penting yang berhubungan dengan

Modul 1 ini.

1. Pada anak usia prasekolah, perkembangan gerak merupakan perubahan kemampuan yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan geraknya. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling memengaruhi satu sama lain.
2. Prinsip program pengembangan gerak anak usia prasekolah adalah terjadinya suatu perubahan, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Kemampuan gerak pada anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama karena faktor pertumbuhan serta kematangan. Kedua karena faktor latihan atau belajar. Pada faktor pertama, perubahan kemampuan yang terjadi hanya meningkatkan keterampilan sampai batas minimal, sedangkan pada faktor kedua perubahan kemampuan yang terjadi bersifat melekat. Itu artinya proses belajar dan latihan akan mengubah anak menjadi anak dengan kemampuan baru.
4. Agar pertumbuhan dan perkembangan dapat terjadi secara optimal, setiap pendidik anak usia dini perlu memahami karakteristik perkembangan gerak anak di setiap rentang usia serta program aktivitas pengembangan gerak secara tepat, aman, nyaman, dan menyenangkan.

BAB IV

STIMULASI

a. Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap saat anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. (Sumantri,2016).

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Depkes RI. 2012). Menurut (Depkes RI 2012). Adapun stimulasi yang tepat diberikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 12-60 bulan, yaitu :

1) Stimulasi pada umur 12-15 bulan

- a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan adalah memasukkan benda ke dalam wadah, bermain dengan mainan yang mengapung di air, menggambar menyusun kubus dan mainan.
- b) Permainan balok, yaitu dengan mengajari anak cara menyusun balok menumpuk ke atas tanpa menjatuhkannya.
- c) Memasukkan dan mengeluarkan benda, yaitu dengan cara mengajari anak cara memasukkan benda-benda ke dalam wadah seperti kotak, pot bunga, botol dan lainlain.
- d) Memasukkan benda yang satu benda lainnya yaitu dengan cara menunjukkan kepada anak cara meletakkan mangkuk yang ukurannya lebih kecil ke mangkuk lebih besar.

2) Stimulasi pada umur 15-18 bulan

- a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan yaitu : bermain dengan balok-balok, memasukkan benda yang satu ke dalam yang lainnya, menggambar dengan krayon, pensil atau dengan jarinya.
- b) Meniup, yaitu dengan cara mengajari anak meniup busa sabun dengan menggunakan alatnya. Bicarakan mengenai bentuk dan bagaimana rasa meraba busa itu.
- c) Membuat untaian, yaitu dengan cara mengajari anak membuat untaian benda-benda seperti manik-manik besar, kancing besar, makaroni, dan lain-lain dengan tali sepatu yang cukup kuat.

3) Stimulasi pada umur 18-24 bulan

- a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan yaitu : dorong agar anak mau main balok-balok, memasukkan benda yang satu ke dalam benda lainnya, menggambar dengan crayon, spidol, pensil berwarna, menggambar pakai tangan.
- b) Mengenal berbagai ukuran dan bentuk yaitu dengan cara membuat lubang-lubang dengan ukuran dan bentuk yang berbeda pada sebuah tutup kotak atau kardus.
- c) Bermain *puzzle* yaitu dengan memberi anak permainan *puzzle* sederhana yang hanya terdiri dari 2-3 potongsaja.
- d) Menggambar wajah atau bentuk yaitu dengan cara menunjukkan kepada anak cara menggambar bentuk-bentuk seperti : garis, bulatan, dan lain-lainnya. Pakai spidol, crayon dan lain-lain. Ajarkan juga cara menggambar wajah.
- e) Membuat berbagai bentuk dari adonan kue atau lilin mainan yaitu dengan mengajari anak bagaimana cara membuat berbagai bentuk.

4) Stimulasi pada umur 24-36 bulan

- a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan yaitu : mendorong agar mau bermain *puzzle*, balok-balok, memasukkan benda yang satu kedalam benda lainnya, dan menggambar.
- b) Membuat gambar tempelan yaitu dengan membantu anak memotong gambar-gambar majalah tua dengan

gunting untuk anak-anak dan kemudian menempelnya dengan menggunakan lem.

- c) Memilih atau mengelompokkan benda-benda menurut jenisnya, yaitu dengan memberikan kepada anak bermacam-macam benda, misalnya : uang logam, berbagai jenis kancing, benda berbagai warna, dan lainlain. Minta anak memilih dan mengelompokkan bendabenda itu menurut jenisnya. Mulai dengan 2 jenis benda yang berlainan, kemudian sedikit demi sedikit tambahkan jenisnya.
- d) Mencocokkan gambar atau benda yaitu dengan cara menunjukkan kepada anak cara mencocokkan gambar bola dengan sebuah bola yang sesungguhnya.
- e) Konsep jumlah yaitu dengan menunjukkan kepada anak cara mengelompokkan benda dalam jumlah satu-satu, dua, tiga dan sebagainya.
- f) Bermain atau menyusun balok-balok yaitu dengan cara Beli atau buat satu set balok mainan anak. Anak akan main dengan balok-balok itu selama bertahun-tahun. Bilaanak anda bertambah besar, anda dapat menambah jumlahnya.

5) Stimulasi pada umur 36-48 bulan

- a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan : Bermain *puzzle* yang lebih sulit, menyusun balok-balok, menggambar-gambar yang lebih sulit, bermain, mencocokkan gambar dengan benda sesungguhnya dan mengelompokkan benda menurut jenisnya.
- b) Memotong, yaitu dengan cara memberi anak gunting, tunjukkan cara menggunting.
- c) Membuat buku cerita gambar tempel, yaitu dengan mengajak anak membuat buku ceritera gambar tempel. Gunting gambar dari majalah tua atau brosur, tunjukkan pada anak cara menyusun guntingan gambar tersebut sehingga menjadi suatu cerita yang menarik. Minta anak

menempel guntingan gambar tersebut pada kertas dan di bawah gambar tersebut, tulis ceriteranya.

- d) Menempel gambar, yaitu dengan cara membantu anak menemukan gambar atau foto menarik dari majalah potongan kertas dan sebagainya. Minta anak menempel gambar tersebut pada karton atau kertas tebal. Gantung gambar itu di kamar anak.
- e) Menjahit, yaitu dengan cara menggunting sebuah gambar dari majalah, tempel pada selembar karton. Buat lubang-lubang di sekeliling gambar tersebut .
- f) Menggambar atau menulis , yaitu dengan memberi anak selembar kertas dan pensil. Ajari anak menggambar garis lurus, bulatan, segi empat serta, menulis huruf dan juga ajari anak menulis namanya.
- g) Menghitung, yaitu dengan metakkan sejumlah kacang di mangkok atau kaleng. Ajari anak menghitung kacang dan letakkan kacang tersebut di tempat lainnya.
- h) Menggambar dengan jari, yaitu dengan mengajari anak menggambar dengan cat memakai jari-jarinya.
- i) Cat air, yaitu dengan memberi anak cat air, kuas dan selembar kertas. Ceritakan bagaimana warna-warna bercampur ketika anak mulai menggunakan cat itu.
- j) Mencampur warna, yaitu dengan cara mencampur air ke warna merah, biru dan kuning dari cat air. Beri anak potongan sedotan, ajari anak untuk meneteskan warna-warna itu selembar kertas. Ceritakan bagaimana warna-warna bercampur membentuk warna lain.
- k) Membuat gambar tempel, yaitu dengan cara menggunting kertas berwarna menjadi segitiga, segi empat, lingkaran.

6) Stimulasi pada umur 48-60 bulan

- a) Stimulasi yang perlu dilanjutkan yaitu : Ajari anak bermain *puzzle*, menggambar, menghitung dan mengelompokkan, memotong dan menempel gambar.

- b) Konsep tentang “separuh atau satu”, yaitu : bila anak sudah bisa menyusun *puzzle*, ajak anak membuat lingkaran dan segi empat dari kertas atau karton, gunting dua bagian.
- c) Menggambar, yaitu ketika anak sedang menggambar, minta anak membuat gambar, misal : menggambar baju, menggambar pohon, bunga, matahari, pagar pada rumah, dan sebagainya.
- d) Mencocokkan dan menghitung, yaitu : bila anak sudah bisa berhitung dan kenal angka kartu yang ditulisi angka 1-10. Letakkan kartu itu di atas meja. Minta anak menghitung benda-benda kecil yang ada di rumah seperti : kacang, batu kerikil, biji sawo.
- e) Menggunting, yaitu bila anak sudah bisa memakai gunting tumpul, ajari menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, membuat bentuk seperti rumbai-rumbai, orang, binatang dan sebagainya.
- f) Membandingkan besar atau kecil, banyak atau sedikit, berat atau ringan, yaitu dengan mengajak anak bermain menyusun 3 buah piring berbeda atau 3 gelas diisi air dengan isi tidak sama dan menyusun piring atau gelas tersebut dari yang ukuran kecil sedikit ke besar atau banyak atau dari ringan ke berat.

B. Puzzle

1. Pengertian *Puzzle*

Puzzle merupakan salah satu bentuk permainan yang mampu mengasah kemampuan berpikir, mempermudah anak dalam mengingat dan memahami konsep-konsep, anak menjadi lebih kreatif dan manfaat bermain *puzzle* lainnya adalah berdampak pada perkembangan kognitif anak. Dalam bermain *puzzle*, anak dituntut bernalar sehingga otak anak akan terasa (Yuli Astuti, 2016).

Puzzle adalah permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah dalam beberapa bagian.⁸ Cara

memainkan *puzzle* adalah memisahkan kepingan-kepingan yang dipisahkan lalu digabungkan kembali dan terbentuk menjadi sebuah gambar. *Puzzle* sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan.(Yuli Astuti, 2016).

Sedangkan *puzzle* juga dapat diartikan sebagai alat permainan edukatif yang bisa digunakan oleh anak untuk belajar. *Puzzle* merupakan permainan yang dapat digunakan melatih konsentrasi dan meningkatkan daya ingat anak. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *puzzle* merupakan alat permainan edukatif dengan membongkar pasang untuk membentuk suatu gambar yang utuh. Disini peneliti menggunakan *puzzle* dengan gambar angka untuk melatih motorik halus anak.(Yuli Astuti, 2016).

Permainan *puzzle* adalah konsep permainan menyusun gambar secara benar, dengan melihat bentuk, warna dan juga ukuran. Permainan *puzzle* ini mengandalkan insting atau kecerdasan. Permainan dilakukan dengan cara membongkar dan memasang ulang dalam kesesuaian bentuk, pola atau warna. Dengan permainan ini anak diharapkan dapat berlatih menemukan, menata ulang dan menjadikan sesuatu yang tampaknya tidak berhubungan menjadi suatu bentuk kesatuan yang bermakna. Menurut Effiana Yuriastien S. Psi dkk bahwa permainan *puzzle* merupakan suatu permainan yang dapat merangsang pemahaman anak terhadap ruang, kemampuan membayangkan sesuatu secara mental, serta kemampuan memecahkan masalah.(Sumantri, 2016)

2. Manfaat Penggunaan Media Puzzle:

Penggunaan media *Puzzle* memiliki banyak manfaat untuk menstimulus enam aspek perkembangan anak usia dini, terutama manfaat untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya. Melalui permainan *puzzle* maka anak dapat melatih ketangkasan jari, koordinasi mata dan tangan, mengasah otak, mencocokkan bentuk, melatih kesabaran, memecahkan masalah.(Yuliani 2017)

Terdapat beberapa manfaat penggunaan media *puzzle*, (Yuliani 2017) mengatakan tentang manfaat penggunaan media *puzzle* :

- 1) Mengasah otak, kecerdasan otak anak akan terlatih karena dalam bermain *puzzle* akan melatih sel-sel otak untuk memecahkan masalah
- 2) Melatih koordinasi tangan dan mata, bermain *puzzle* melatih koordinasi mata dan tangan karena anak harus mencocokkan kepingan-kepingan *puzzle* dan menyusunnya satu gambar yang utuh.
- 3) Melatih membaca, membantu mengenal bentuk dan langkah penting menuju pengembangan ketrampilan membaca.
- 4) Melatih nalar, bermain *puzzle* dalam bentuk manusia akan melatih nalar anak karena anak akan menyimpulkan dimana lek kepala, tangan, kaki dan lainnya sesuai logika.
- 5) Melatih kesabaran, aktivitas bermain bermain *puzzle* akan melatih kesabaran karena saat bermain *puzzle* dibutuhkan kesabaran dalam menyelesaikan permasalahan.
- 6) Melatih pengetahuan, bermain *puzzle* memberikan pengetahuan kepada anak-anak untuk mengenal warna dan bentuk. Anak juga akan belajar konsep dasar binatang, alam sekitar, jenis-jenis benda, anatomi tubuh manusia dan lainnya.

3. Tujuan Penggunaan Media Puzzle

Anak usia dini belajar melalui bermain. Penggunaan media *puzzle* terhadap anak yang diberikan dapat memberikan simbol dan pengetahuan karena anak usia dini belum dapat berfikir abstrak sehingga harus diberikan pengalaman secara langsung atau berikan benda konkrit. (Sunarti 2017), mengatakan tujuan penggunaan media *puzzle* yaitu:

- 1) Mengenalkan anak beberapa strategi sederhana dalam menyelesaikan masalah.

- 2) Melatih kecepatan, kecermatan, dan ketelitian dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Menanamkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah.

4. Langkah – langkah Penggunaan Media Puzzle

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, melalui bermain anak belajar mengenal lingkungannya. Kegiatan yang menyenangkan juga dapat meningkatkan aktivitas sel otak secara aktif, dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas digunakannya suatu alat bantu atau media pembelajaran sebagai alat menyampaikan informasi, misalnya dengan menggunakan media *puzzle*. (Yulianti 2015), mengatakan terdapat langkah-langkah penggunaan media *puzzle* yaitu sebagai berikut:

- 1) Lepaskan kepingan-kepingan *puzzle* dari tempatnya
- 2) Acak kepingan-kepingan *puzzle* tersebut
- 3) Mintalah anak untuk menyusun kembali kepingan-kepingan *puzzle*

5. Dampak Motorik Halus dalam Stimulasi Puzzle

Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan usia, cenderung adanya gangguan pada sistem saraf atau selebral palsy. Anak yang sudah mengalami *cerebral palsy* ini mempunyai karakteristik gerakan menulis yang tidak terkontrol dan perlahan, gerakan abnormal ini mengenai tangan, kaki, lengan atau tungkai dan pada sebagian besar kasus, otot muka dan lidah. Penderita biasa juga menunjukkan koordinasi yang buruk, berjalan tidak stabil, kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat misalnya susah memakai sepatu, menulis atau mengancing baju. (Mulyono Abdurrohman, 2016).

6. Lamanya Penelitian

Berdasarkan perhitungan sampel minimal menurut (Sugiyono 2016). dan berdasarkan perhitungan rumus sampel maka didapatkan sampel yaitu 15 orang diberikan perlakuan

permainan *puzzle*. Penelitian dilakukan selama 1 minggu ,dengan 2x pertemuan dalam 1 minggu selama 30 menit penilaian menggunakan lembar kuisisioner biodata anak usia prasekolah, lembar/ instrumen untuk melihat perkembangan motorik halus anak prasekolah dan prosedur penggunaan alat permainan edukatif *puzzle*. *Analisa data yang* digunakan adalah analisa univariat dan bivariate dengan uji t-test.

7. Penilaian Perkembangan Motorik Halus Anak

a. Alat Penilaian Perkembangan Motorik Pada Anak Usia dini

Fungsi alat penilaian adalah untuk menilai perbedaan-perbedaan antara individu atau perbedaan reaksi individu yang sama terhadap berbagai situasi yang berbeda (Anastasia, 2016). Dibawah ini adalah alat penilaian perkembangan yang sering digunakan dalam menilai perkembangan motorik pada anak usia toddler, yaitu (soetjiningasih, 2013) :

1. *McCarthy Scales of Children's Abilities*

Fungsi : Indeks kognitif umum (IQ ekivalen). Skor untuk : verbal, kuantitatif, memori, motorik.

Umur : 2 ½ tahun-8 tahun.

2. *Gesell Infant Scale* dan *Catell Infant Scale*

Fungsi : Menaksir perkembangan motorik pada tahun pertama dengan beberapa perkembangan sosial dan bahasa.

Umur : 4 minggu –3 ½ tahun

3. *Yale Revised Developmental Test*

Fungsi : Menaksir perkembangan motorik kasar, motorik halus, adaptif, perilaku sosial dan bahasa.

Umur : 4 minggu –6 tahun

4. *DDST (The Denver Development Screening Test)*

Dalam setiap perkembangan bahasa selalu mengalami perubahan dalam setiap bulannya. Berikut karakteristik perkembangan utama bahasa dan bicara anak yang dikemukakan *Denver Developmental Screening Test II (DDST*

II), yang telah disempurnakan menjadi Denver II. Menurut Denver II, perkembangan bahasa anak pada usia toddler antara lain:

- a. Usia 12 – 16 bulan : mampu memasukkan benda ke dalam wadah
- b. Usia 15-18 bulan : mampu menggambar dengan krayon, pensil atau dengan jarinya..
- c. Usia 18-24 bulan : Bermain *puzzle* yaitu dengan memberi anak permainan *puzzle* sederhana yang hanya terdiri dari 2-3 potong saja.
- d. Usia 24-36 bulan : mendorong agar mau bermain *puzzle*, balok-balok.
- e. Usia 36-48 bulan : Bermain *puzzle* yang lebih sulit, menyusun balok-balok, menggambar-gambar yang lebih sulit.
- f. Usia 48-60 bulan : mampu menyusun separuh atau satu *puzzle*

Fungsi : Digunakan untuk menaksir perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar pada anak mulai umur 1 bulan sampai 6 tahun.

5. KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan)

Fungsi : Untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.

Umur : dilakukan rutin dengan jadwal pemeriksaan pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan (Depkes, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P., & Dini, U. (2018). *Al Fitrah Al Fitrah*. 2(1), 242–250.
- Ananda, Y. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Inti Gugus Tulip III Padang. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2).
- Arisetyawan, A. (2016). *Laboratorium Upi Kampus Serang*. 3(April), 2–10.
- Derviş, B. (2013). Tinjauan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitriyanti, L., & Rosidah, N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Motorik Halus Bermain Puzzle Pada Anak Prasekolah Di Rsud Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2016*. 9(1), 39–46.
- Hania, D. A. (2016). *Penggunaan Puzzle 3D Dalam Media Terapi Motorik Halus Anak Autis Di Pusat Terapi Talenta Semarang*.
- Ii, B. A. B. (2017). Jurnal Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. (FIK UNY : Yogyakarta) diakses pada 15 mei 2017 13. *Jurnal Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini*, 13–41.

- Ii, B. A. B., & Teori, A. T. (2016). *Pengaruh Bermain Jigsaw...*,
PUTRI FARAH PRAMUNDA, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP,
 2016. 10–35.
- Jurana. (2017). Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak
 Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 4(3), 47–63.
- Maghfuroh, L. (2018). Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada.
Jurnal Endurance, 3(1), 55–60.
<https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488>
- Muloke, I., Ismanto, A., & Bataha, Y. (2017). Pengaruh Alat
 Permainan Edukatif (Puzzle) Terhadap Perkembangan Kognitif
 Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Linawan Kecamatan Pinolosian
 Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Keperawatan
 UNSRAT*, 5(1), 111977.
- Nurwita, S. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle dalam
 Mengembangkan Motorik Halus Anak di PAUD AIZA
 Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(4), 803–
 810.
- Pendidikan, P., Anak, I., & Dini, U. (2019). *PENGARUH
 PERMAINAN PUZZLE TERHADAP PERKEMBANGAN*

*KOGNITIF PADA ANAK 5-6 TAHUN Diajukan Kepada Fakultas
Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Oleh : MEFI
WULANDARI NIM . 1416253006 JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS ISTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI .*

Prasekolah, U., Tk, D. I., Taqwa, A. T., & Cimahi, M. (n.d.). *Puzzle
Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia
Prasekolah* | 65. 11(2), 65–74.

Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian
Kesehatan* (2nd ed.). Jakarta Rineka Cipta, 2012.

Prof. Dr. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta 2010.

Pura, D. N. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini
Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*,
4(2), 131–140.

Puspitawati dan Anggadini (2011:57). (2019). Bab II Landasan Teori.
Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–
1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Rahmayanti, S. D., Angriyani, L., & Kulsum, D. U. (2018). *Pengaruh*

- Terapi Bermain Puzzle Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Down Syndrome Di Slb Negeri Citeureup Tahun 2018. 1(1), 93–100.*
- Riskesdes. (2010). *BAB I motorik prasekolah Universitas andalus.[serial online] [diunduh 11 Maret 2018];1(1):[10 screens]. Tersedia dari: URL:http://scholar.unand.ac.id/12557/2/BAB%20I%20pdf.pdf. 1–2.*
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari, 1(2), 62–77.* <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.9>
- Silampari, J. K. (2018). *terhadap perkembangan sosial dan kemandirian pada anak usia prasekolah. Penelitian ini kuantitatif dengan desain. 1(2).*
- Suganda, R., Sutrisno, E., & Wardana, I. W. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.*

SUWARIYAH. (2013). *Stimulasi Motorik.*

[http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/44208/4/Chapter II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/44208/4/Chapter%20II.pdf)

Syahbrina, C., & Budi, R. (n.d.). *Alat Permainan Edukatif dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah di Kemukiman Lamlheu Educational Games And Preschool Children ' s Motoric Development at Lamlheu Alat Permainan Edukatif adalah alat untuk kepentingan kependidikan . APE adalah saran.* 1–6.

Teori, K., Konsep, K., & Hipotesis, D. A. N. (n.d.). *Bahan kimia, radiasi, mekanik.* 39–41.

Tomtom, M. A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Children Advisory and Education*, 4(2), 978–979.

Unsafe, H., Dan, A., Condition, U., Kejadian, D., Kerja, K., Pekerja, P., Mobil, B., Action, U., Relations, U. C., Event, W., Accidents, W., Car, O. N., & Workers, W. (2018). *Jurnal Kesehatan Medika Saintika.* 1, 36–48.

Yuniati, E. (2018). Puzzle mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah Di TK At Taqwa Mekarsari Cimahi.

Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, 11(1), 36.

<https://doi.org/10.32763/juke.v11i1.85>

SINOPSIS

Pada Buku ajar ini, kita akan membahas hakikat perkembangan motorik dan tahap perkembangannya pada masa kanak-kanak. Secara terperinci, setelah mempelajari Buku ajar ini, diharapkan Anda mampu menjelaskan hal berikut:

1. pengertian perkembangan motorik anak;
2. peranan perkembangan motorik bagi anak;
3. pengertian gerakan motorik kasar;
4. pengertian gerakan motorik halus;
5. karakteristik dan kebutuhan anak usia dini;
6. tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik anak;
7. tingkat perkembangan kemampuan motorik;
8. prinsip dasar pengembangan kemampuan gerak anak;
9. faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik anak;
10. karakteristik perkembangan dan program pengembangan motorik anak

ISBN 978-623-93944-3-1

